

# JEJAK LANGKAH

*Di Tanah Ngadirejo*

Ngadirejo, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, bukan sekadar titik di peta pedesaan Jawa Timur. Ia adalah ruang hidup yang kaya dengan sejarah, tradisi, dan nilai-nilai lokal yang mengakar kuat di tengah masyarakatnya. Buku ini hadir bukan hanya untuk menarasikan masa lalu desa Ngadirejo secara kronologis, tetapi juga menjadi upaya kolektif dalam menggali, merekam, dan menyuarakan potensi desa yang kerap luput dari perhatian arus utama pembangunan.

Disusun oleh para mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dalam semangat pengabdian dan riset lapangan, buku ini menyuguhkan potret utuh tentang identitas Ngadirejo mulai dari struktur sosial, potensi ekonomi berbasis pertanian dan UMKM, hingga praktik budaya dan spiritualitas yang masih lestari hingga kini. Dalam tiap halaman, pembaca akan menemukan bagaimana kearifan lokal tak sekadar dipertahankan, melainkan juga dijadikan fondasi untuk membangun masa depan desa yang berkelanjutan.

Lebih dari sekadar dokumentasi sejarah atau angka tahun peristiwa, buku ini merupakan bagian dari gerakan literasi desa yang menekankan pentingnya menulis ulang narasi lokal dengan perspektif partisipatif. Karena itu, buku ini layak dibaca oleh siapa pun yang peduli pada jati diri desa, pelestarian budaya, dan pembangunan berbasis komunitas.



**CV AUSY MEDIA**  
www.ausymedia.id / 081 553 461 078  
Kantor 1  
Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung  
Ausy Media Factory  
Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



ORCIDN : 62-1187-4055-610



JEJAK LANGKAH DI TANAH NGADIREJO

# JEJAK LANGKAH

*Di Tanah Ngadirejo*

Editor:  
Ikfi Khoulita, M.Pd.I

ANTOLOGI ESAI  
KKN DESA NGADIREJO 2025

# **JEJAK LANGKAH DI TANAH NGADIREJO**



**CV. AUSY MEDIA**

## **Jejak Langkah di Tanah Ngadirejo**

Copyright © 2025

*Hak cipta dilindungi undang-undang*

### **Penulis:**

M. Fathur Roziq, dkk

### **Editor:**

Ikfi Khoulita, M.Pd.I

### **Layouting:**

Nilna Muna

### **Desain Cover:**

Tim Asy Media

Cetakan pertama, Agustus 2025

**QRCBN: 62-1187-4055-610**

### **Bekerjasama Dengan:**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

### **Penerbit:**

CV Asy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru,  
Tulungagung, Jawa timur.

Email: [ausypublisher@gmail.com](mailto:ausypublisher@gmail.com)/ [cs@ausymedia.id](mailto:cs@ausymedia.id)

Website: <https://ausymedia.id/>

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku antologi esai berjudul *Jejak Langkah di Tanah Orang* ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan kumpulan kisah, refleksi, dan pengalaman dari para mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang melaksanakan pengabdian di Desa Ngadirejo.

KKN bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan sebuah perjalanan menuju ruang belajar yang nyata, tempat kami menyelami kehidupan masyarakat, belajar dari kebijaksanaan lokal, dan menapaki jalan pengabdian dengan penuh rasa syukur. Dalam waktu yang singkat, kami belajar menjadi bagian dari cerita besar yang sebelumnya tak kami kenal. Buku ini menjadi saksi dari proses itu tentang jejak langkah kami di tanah orang, yang kini meninggalkan kesan yang begitu dalam.

Buku *Jejak Langkah di Tanah Orang* tidak hanya mendokumentasikan aktivitas dan capaian, tetapi juga merekam dinamika, harapan, dan relung-relung rasa yang tumbuh selama kami berada di tengah masyarakat Ngadirejo. Melalui tulisan-tulisan ini, kami ingin membagikan pengalaman tentang keberdayaan, kebersamaan, dan ketulusan. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan dan penyusunan buku ini:

1. Ibu Ikfi Khoulita, M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing Lapangan, atas bimbingan, motivasi, dan arahnya selama pelaksanaan KKN.
2. Bapak Musroni, selaku Kepala Desa Ngadirejo, yang telah menerima dan mendukung penuh setiap kegiatan kami di desa.
3. Seluruh perangkat desa dan warga masyarakat Ngadirejo yang telah memberi ruang bagi kami untuk belajar dan tumbuh bersama.
4. Rekan-rekan mahasiswa KKN yang telah mencurahkan tenaga, pikiran, dan hati dalam menjalankan pengabdian ini dengan sepenuh jiwa.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami sangat terbuka terhadap saran dan kritik yang membangun untuk penyempurnaan karya-karya kami di masa depan. Semoga buku ini dapat memberikan inspirasi, menjadi bahan refleksi, dan menjadi pengingat bahwa setiap langkah kecil yang kita jejakkan di tanah orang, bisa mengubah cara kita memaknai hidup dan pengabdian.

Ngadirejo, 31 Juli 2025

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... iii

DAFTAR ISI..... v

**Dari Limbah Menjadi Harapan: Membangun Kesadaran Ekologis Melalui *Eco-Enzyme* di Tengah Masyarakat ..... 1**

*Oleh: Hazlingga Mahmud Rosiana Fitri*

**Dari Pedal Sepeda Menjadi Pemimpin Desa ..... 5**

*Oleh: Sibro Malisi Adha*

**Mari Kita Menanam TOGA: Edukasi Sehat dan Cinta Alam di SDN 1 Ngadirejo ..... 9**

*Oleh: Zalfa Ashilah Hauramassah Ar-Rasyid*

**Anyaman Harapan dari Tangan Bapak Sugeng..... 13**

*Oleh: Fahmi Bagus Kurniawan*

**Malaikat-Malaikat Kecil di SDN 3 Ngadirejo: Belajar Lagi Arti Mendidik..... 16**

*Oleh: Luvi Alviani*

**Menelusuri Jejak Kehidupan: Cerita dari Langkah Kecil Mengelilingi Desa Ngadirejo..... 19**

*Oleh: Dimas Bagus Irsalulloh*

**Rindu yang Tersimpan di Langit Musholla ..... 22**

*Oleh: Gita Tamimatus Sa'adah*

<b>Sawah, Napas Hijau yang Menghidupi: Ketika Tanah menjadi Nadi Kehidupan Masyarakat .....</b>	<b>26</b>
<i>Oleh: Sayyidah Hafshah Az Zahratul Yaqin</i>	
<b>Kelestarian Alam: Tetap Jaga Desaku Asri, Alamku bersih .....</b>	<b>30</b>
<i>Oleh: Shofiyatul Awaliyah</i>	
<b>Menebar Ilmu, Menuai Makna: Pengalaman Mengajar di MI Ngadirejo .....</b>	<b>34</b>
<i>Oleh: Farah Fadhilatur Rahman</i>	
<b>Disuruh KKN Malah Mudik: Mengabdikan di Kampung Halaman Sendiri .....</b>	<b>38</b>
<i>Oleh: Indah Ainus Sofa</i>	
<b>Dari Sawah hingga Dapur: Potret Keberhasilan Desa yang Bertumbuh.....</b>	<b>42</b>
<i>Oleh: Maulidah Lailatul Mahmudah</i>	
<b>Potensi Desa Ngadirejo dalam Pengembangan Ekonomi Lokal melalui Usaha Aneka Bibit Tanaman</b>	<b>46</b>
<i>Oleh: Abel Agustin Novitasari</i>	
<b>Balai Desa Panggung Pengabdian: di Mana Mahasiswa Belajar menjadi Warga.....</b>	<b>50</b>
<i>Oleh: Yusi Miftakhul Jannah</i>	
<b>Tawa Kecil, Sambutan Besar: Cerita dari Anak-Anak Ngadirejo .....</b>	<b>53</b>
<i>Oleh: Desi Fitria Sari</i>	
<b>Ruang Bersama di Bawah Langit: Hiburan Malam</b>	

<b>Minggu di Alun-Alun Kedung Ngadirejo .....</b>	<b>57</b>
<i>Oleh: Asqi Arli Fatuzzulfa</i>	
<b>Mengembangkan Potensi Anak melalui Pendidikan TPQ di Desa Ngadirejo Pogalan .....</b>	<b>60</b>
<i>Oleh: Reza Wahidatus Sholihah</i>	
<b>Ngadirejo: Ketika Napas Menemukan Rumahnya .....</b>	<b>63</b>
<i>Oleh: Kharirrotus Sa`diyah</i>	
<b>Posyandu Desa Ngadirejo: Garda Terdepan Pelayanan Kesehatan Balita, Remaja, Ibu Hamil, dan Lansia .....</b>	<b>67</b>
<i>Oleh: Melieana Oktavia Diki</i>	
<b>Simfoni Suara Iqra': Harmoni Keberagaman dalam Kelas Mengaji di Ngadirejo .....</b>	<b>71</b>
<i>Oleh: Alvi Magsirotur Rohmah</i>	
<b>Menyebarkan Kebahagiaan: Menghadiri Santunan Anak Yatim di Desa Ngadirejo .....</b>	<b>74</b>
<i>Oleh: Laila Faiqotun Ni'mah</i>	
<b>Langkah Kecil untuk Ikan Asap Mbah Trimo: Mempermudah Pelanggan Menemukan Rasa Khas Ngadirejo .....</b>	<b>77</b>
<i>Oleh: Muhammad Dzaky Nuriawan</i>	
<b>Alun-Alun Ngadirejo: Pusat UMKM, Rekreasi, dan Interaksi Sosial .....</b>	<b>81</b>
<i>Oleh: Aninda Nur Ilhami</i>	
<b>Dari Dusun ke Pasar: Potensi UMKM Desa Ngadirejo yang Siap Tampol .....</b>	<b>84</b>
<i>Oleh: Risma Kurniawati</i>	

<b>Kenangan Manis Mengabdi di Tengah Masyarakat Desa Ngadirejo, Pogalan, Trenggalek.....</b>	<b>88</b>
<i>Oleh: Wahyuni Dwi Tistasari</i>	
<b>Mengabdi hingga Menjalin Silaturahmi: Pengalaman Berharga Selama KKN di Desa Ngadirjo .....</b>	<b>92</b>
<i>Oleh: Gayuh Rizqky Haq</i>	
<b>Temaram Senja, Hangatnya Desa, dan Arti Cukup yang Tak Pernah Kami Pahami Sebelumnya .....</b>	<b>96</b>
<i>Oleh: Tri Utami</i>	
<b>Lensa Pengabdi.....</b>	<b>99</b>
<i>Oleh: Habib Jamalul Mustofa</i>	
<b>Keramahan Desa Ngadirejo, Pogalan, Trenggalek: Hijau Terbentang Sejauh Mata Memandang .....</b>	<b>104</b>
<i>Oleh: Aris Asfiyatul Mufida</i>	
<b>Gotong Royong sebagai Modal Sosial dalam Dinamika Kehidupan Pedesaan.....</b>	<b>107</b>
<i>Oleh: Helmi Susanto</i>	
<b>Jenang Andika: Warisan Rasa dari Desa Ngadirejo yang Siap Mendunia .....</b>	<b>111</b>
<i>Oleh: Adzra Zulfalena Naufal</i>	
<b>Inovasi Berkelanjutan di Sentra Ekonomi Lokal Home Industry Keset "Makmur Jaya Abadi" .....</b>	<b>115</b>
<i>Oleh: Yulis Nur Alifah</i>	
<b>Ketulusan yang Tak Pernah Diajarkan: dari Kopi Mbah Bani ke Hati Kami.....</b>	<b>120</b>
<i>Oleh: Muhammad Fathur Roziq</i>	

# **Dari Limbah Menjadi Harapan: Membangun Kesadaran Ekologis Melalui *Eco-Enzyme* di Tengah Masyarakat**

*Oleh: Hazlingga Mahmud Rosiana Fitri*

Dalam pusaran zaman yang kian bergerak cepat, bumi kerap menjadi korban dari geliat pembangunan yang melupakan harmoni. Sampah menumpuk di sudut-sudut kota dan desa, mencemari tanah dan air, sementara kesadaran manusia tentang dampaknya masih belum sepenuhnya tumbuh. Di tengah tantangan tersebut, upaya kecil yang lahir dari kesadaran kolektif menjadi cahaya harapan. Salah satu upaya itu bernama *eco-enzyme*, sebuah cairan alami hasil fermentasi limbah organik rumah tangga, yang menjelma menjadi simbol kepedulian dan perubahan.

Ketika kami, para mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), tiba di Desa Ngadirejo, kami tidak membawa janji besar. Kami datang membawa keinginan sederhana: berbagi pengetahuan yang dapat menjadi bekal keberlanjutan. Di antara banyak potensi lokal yang kami temui, satu hal yang paling mencolok adalah belum terkelolanya limbah organik secara optimal. Kulit buah, sayur busuk, dan sisa makanan menumpuk di pekarangan atau dibakar, meninggalkan bau dan mencemari udara. Dari situlah lahir ide untuk

mengenalkan eco-enzyme kepada masyarakat. Bukan sekadar proyek lingkungan, tetapi juga sebagai bentuk pendidikan ekologis dan pemberdayaan berbasis sumber daya lokal. Eco-enzyme dibuat dari campuran limbah organik (seperti kulit jeruk atau nanas), gula merah, dan air dengan perbandingan tertentu, lalu difermentasi selama tiga bulan. Hasilnya adalah cairan multifungsi yang dapat digunakan sebagai pembersih ramah lingkungan, pestisida alami, hingga pupuk cair.

Langkah awal kami dimulai dari posko KKN, tempat sederhana yang menjadi pusat ide dan pertemuan. Di sinilah kami menyusun rencana, merangkai alat dan bahan, serta mempersiapkan segala keperluan untuk memperkenalkan eco-enzyme kepada warga. Tanpa perlu mendatangi satu per satu rumah, kami memilih pendekatan terbuka: menggelar pelatihan langsung di halaman posko yang selama ini telah menjadi ruang interaksi kami dengan masyarakat. Dengan memanfaatkan momentum sore yang lengang, kami mengundang warga untuk berkumpul. Ibu-ibu rumah tangga, anak-anak, hingga beberapa bapak singgah dan duduk di tikar yang telah kami gelar. Suasananya hangat dan akrab, tak ada sekat antara mahasiswa dan masyarakat. Kami mulai dengan penjelasan singkat mengenai pentingnya pengelolaan sampah organik dan bahaya yang ditimbulkan jika dibiarkan menumpuk begitu saja. Setelah itu, kami memperkenalkan konsep eco-enzyme bukan sebagai hal

yang rumit, tapi sebagai sesuatu yang bisa dibuat dengan mudah, bahkan di teras rumah. Prosesnya kami tunjukkan langsung: menakar gula merah, mencacah kulit buah, mencampurnya dengan air, dan memasukkannya ke dalam botol fermentasi. Warga diajak turut serta memegang, mencium aroma, bertanya, dan mencoba sendiri. Antusiasme mereka menjadi energi tersendiri bagi kami.

Dalam kerangka teoritik, kegiatan ini mencerminkan pendekatan ekopedagogi, pendidikan yang mengajak masyarakat untuk berpikir kritis terhadap relasi antara manusia dan alam. Eco-enzyme bukan hanya produk, tetapi sarana refleksi: tentang gaya hidup, konsumsi, dan tanggung jawab. Ini juga selaras dengan prinsip Assets Based Community Development (ABCD), yakni membangun dari potensi yang telah dimiliki warga, bukan dari kekurangan mereka.

Akhirnya, kami menyadari bahwa kegiatan ini lebih dari sekadar praktik daur ulang. Ini adalah jembatan antara ilmu dan kehidupan sehari-hari, antara teori kampus dan realitas desa. Dari limbah yang semula dipandang sebagai beban, kini tumbuh harapan dan kebanggaan. Dari tangan-tangan warga yang sederhana, lahir gerakan kecil yang dapat berdampak besar. Ketika masa KKN kami usai, kami tidak membawa pulang barang apa-apa, kecuali keyakinan bahwa perubahan bisa dimulai dari hal yang paling dekat, dari sisa yang terbuang, dari tangan-tangan yang peduli. Dan siapa

sangka, bahwa harapan itu bisa muncul dari kulit buah yang membusuk.

# **Dari Pedal Sepeda Menjadi Pemimpin Desa**

*Oleh: Sibro Malisi Adha*

**D**i balik kemajuan yang dirasakan masyarakat Desa Ngadirejo saat ini, terdapat sosok pemimpin yang sederhana namun penuh inspirasi beliau adalah Bapak Musroni, Kepala Desa Ngadirejo. Beliau bukan hanya dikenal sebagai pemimpin yang dekat dengan rakyat, tetapi juga sebagai figur teladan yang kisah hidupnya mampu menggugah semangat para mahasiswa Kuliah Kerja Nyata UIN SATU TULUNGAGUNG terutama saya yang tengah mengabdikan di desa tersebut. Dalam suatu kesempatan penuh kehangatan, Bapak Musroni membagikan kisah perjuangan hidupnya kepada para mahasiswa KKN yang tengah beranjang-sana dikediaman beliau. Kisah yang disampaikan dengan bahasa sederhana namun penuh makna itu menjadi pelajaran berharga, bahwa hidup harus dijalani dengan semangat, tanggung jawab, dan ketekunan. Tidak boleh seorang mahasiswa mengeluhkam suatu hal yang menjadi beban fikiran semua harus tetap dijalani dan siapa yang mampu memulai di garis start pasti akan merasakan kebahagiaan atas perjuangannya di garis finish.

Salah satu bagian yang paling menginspirasi dari cerita beliau adalah keputusannya untuk menikah ketika masih duduk di bangku kuliah. Keputusan tersebut tentu bukan hal yang mudah. Di saat sebagian besar orang masih fokus menyelesaikan pendidikan dan menggantungkan harapan pada masa depan yang belum pasti, Bapak Musroni justru memilih untuk memikul tanggung jawab sebagai suami di usia muda. Keberanian itu dilandasi oleh tekad yang kuat untuk membangun keluarga dan menghadapi hidup secara matang, walau di tengah keterbatasan.

Tak berhenti di situ, semangat kerja keras Bapak Musroni juga patut menjadi contoh. Di masa muda, beliau terbiasa berangkat ke pasar dengan mengayuh sepeda demi memenuhi kebutuhan hidup. Dengan peluh yang menetes di pagi hari dan semangat yang tak pernah padam, beliau menjalani hidup dengan penuh kesungguhan. Beliau bercerita pernah berangkat dari pasar membawa baju ganti untuk lanjut pergi untuk kuliah. Setelah pulang dari kuliah beliau lanjut lagi ke pasar untuk membeli bahan dagangan yang akan dijual besoknya. Terlebih beliau juga mempunyai hewan peliharaan yang harus dicarikan rumput dan dirawat untuk dijual apabila ada kebutuhan yang mendadak.

Di samping itu, beliau juga dikenal sebagai seorang ahli pijat. Keahliannya tersebut tidak hanya menjadi sumber penghasilan, tetapi juga menjadi bentuk kontribusi nyata kepada masyarakat sekitar. Dengan

tangan-tangan terampilnya, beliau membantu banyak orang meredakan sakit, sekaligus menghidupi keluarganya dengan cara yang bermartabat. Sampai sekarang beliau menjabat sebagai kepala desa tetap memberikan jasa pijatnya kepada semua orang yang datang kerumah beliau dengan berbagai macam keluhan sakitnya. Semua pengalaman itu dari menikah muda, berjuang sebagai pedagang kecil, hingga menjadi ahli pijat sampai menjadi kepala desa membentuk karakter Bapak Musroni menjadi pribadi yang tangguh, sederhana, dan peduli. Nilai-nilai itu terus ia bawa ketika akhirnya dipercaya untuk memimpin Desa Ngadirejo. Sebagai kepala desa, beliau menunjukkan kepemimpinan yang merakyat dan tidak berjarak. Ia aktif menyapa warganya, terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat, serta membuka diri untuk berdiskusi dan mendengar keluhan rakyat kecil. Hal itupun saya rasakan dengan teman teams KKN UIN SATU, setiap hal yang kami butuhkan beliau memberikan jawaban dengan penuh kesabaran.

Bagi saya sosok Bapak Musroni adalah inspirasi nyata bahwa tidak ada keberhasilan yang datang secara instan. Semua butuh perjuangan, pengorbanan, dan komitmen. Kisah hidup beliau menjadi pengingat bahwa tidak ada keterbatasan yang bisa menghalangi seseorang untuk maju, selama ia memiliki semangat dan niat yang tulus. Di tengah dunia yang semakin modern dan kompetitif, nilai-nilai yang diwariskan dari perjalanan

hidup Bapak Musroni adalah bekal moral yang tak akan pernah ternilai.

# **Mari Kita Menanam TOGA: Edukasi Sehat dan Cinta Alam di SDN 1 Ngadirejo**

*Oleh: Zalfa Ashilah Hauramassah Ar-Rasyid*

**M**enanam bukan hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga sarana pembelajaran yang menyenangkan, bermanfaat, dan penuh makna. Hal inilah yang ingin disampaikan oleh Divisi Kesehatan dan Lingkungan dalam program kerja bertajuk “Mari Kita Menanam TOGA”, yang dilaksanakan pada Rabu, 23 Juli 2025, bertempat di SDN 1 Ngadirejo. Kegiatan dimulai pada pukul 08.00 WIB dan berlangsung hingga selesai, melibatkan siswa-siswi kelas 5 dan 6 dengan total peserta sebanyak 24 anak. TOGA sendiri merupakan singkatan dari Tanaman Obat Keluarga, yang memiliki nilai penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dari segi kesehatan, ekonomi, maupun kelestarian lingkungan. Dalam kegiatan ini, anak-anak diajak untuk menanam enam jenis tanaman herbal, yaitu kunyit, jahe, lengkuas, kunci, sereh, dan kayu putih. Seluruh tanaman tersebut ditanam secara bersama-sama di lahan kosong yang terletak di samping perpustakaan sekolah.

Kegiatan diawali dengan pembukaan singkat dari perwakilan mahasiswa KKN dan guru pendamping, yang menyampaikan pentingnya menjaga lingkungan dan mengenal manfaat tanaman obat tradisional. Setelah itu,

peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, masing-masing bertugas untuk menanam salah satu jenis tanaman. Mahasiswa KKN tidak hanya mendampingi teknis penanaman, tetapi juga memberikan penjelasan sederhana tentang fungsi dan manfaat tiap tanaman, seperti kunyit yang baik untuk pencernaan, jahe yang menghangatkan tubuh, hingga sereh yang dikenal mampu mengusir nyamuk. Anak-anak terlihat sangat antusias dan menikmati setiap prosesnya. Dengan tangan-tangan kecil yang cekatan, mereka mulai menggali tanah, menanam bibit, dan menyiram tanaman bersama-sama. Beberapa dari mereka bahkan mengajukan pertanyaan yang kritis dan ingin tahu lebih banyak, seperti cara merawat tanaman, waktu panen, dan bagaimana TOGA bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi seperti ini menjadi bukti bahwa kegiatan edukatif berbasis praktik nyata jauh lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada anak-anak.

Pemilihan SDN 1 Ngadirejo sebagai lokasi kegiatan bukan tanpa alasan. Sekolah ini merupakan salah satu pusat pendidikan dasar di wilayah Desa Ngadirejo, dan memiliki ruang terbuka yang potensial untuk dijadikan sarana edukasi lingkungan. Penempatan tanaman di dekat perpustakaan juga diharapkan bisa memberikan atmosfer belajar yang lebih hidup, di mana siswa tidak hanya membaca buku, tetapi juga bisa mengamati langsung pertumbuhan tanaman yang mereka tanam sendiri. Selain memperkenalkan tanaman obat dan cara

menanamnya, program ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran akan pentingnya menjaga alam dan memanfaatkan kekayaan hayati lokal. Dalam konteks desa, TOGA memiliki nilai ekonomi dan budaya yang tinggi. Di tengah arus modernisasi dan gaya hidup instan, memperkenalkan kembali fungsi tanaman tradisional kepada generasi muda adalah langkah penting dalam menjaga kearifan lokal sekaligus mendukung gaya hidup sehat.

Dari sudut pandang mahasiswa KKN, kegiatan ini menjadi ruang praktik nyata bagaimana edukasi bisa dikemas dengan cara yang menyenangkan, komunikatif, dan berdampak. Bukan sekadar menyampaikan teori, tetapi menciptakan pengalaman langsung yang akan lebih lama diingat oleh anak-anak. Mereka belajar tidak hanya tentang tanaman, tetapi juga tentang kerjasama, tanggung jawab, dan mencintai lingkungan. Kegiatan ini ditutup dengan sesi foto bersama dan penyerahan papan nama tanaman yang sudah dibuat oleh mahasiswa KKN. Setiap tanaman diberi label agar mudah dikenali, sekaligus menambah keindahan taman TOGA mini di sekolah tersebut. Guru-guru menyambut baik kegiatan ini dan berharap agar TOGA yang telah ditanam bisa dirawat bersama oleh siswa dan dijadikan media belajar berkelanjutan. Melalui proker “Mari Kita Menanam TOGA,” Divisi Kesehatan dan Lingkungan tidak hanya mengajak anak-anak bermain dan menanam, tetapi juga menumbuhkan harapan agar setiap generasi muda

paham pentingnya hidup sehat, menghargai alam, dan kembali mengenal kekayaan alam Indonesia yang luar biasa.

## **Anyaman Harapan dari Tangan Bapak Sugeng**

*Oleh: Fahmi Bagus Kurniawan*

**D**i balik sebuah rumah sederhana di ujung desa Ngadirejo, terdengar suara gesekan halus rotan plastik yang dianyam dengan sabar. Di sanalah Bapak Sugeng Arifin, seorang pengrajin tas anyam, menjalani harinya dengan penuh ketekunan. Tangannya tak pernah berhenti bergerak, merangkai helai demi helai rotan plastik menjadi tas yang kuat dan berkarakter. Di tempat itulah, saya dan teman-teman, sekelompok mahasiswa KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung hadir, bukan sebagai pengamat, tetapi sebagai pendengar dan pendamping dalam cerita panjang perjuangan ekonomi rakyat kecil. Bapak Sugeng bukanlah pelaku UMKM yang memiliki toko, etalase, atau karyawan. Ia hanya seorang pengrajin rumahan yang menggantungkan usahanya pada seorang bos. Bahan baku ia ambil dari bosnya, hasilnya pun disetorkan kembali. Upah yang diterima bergantung pada banyaknya tas yang berhasil ia buat. Tak ada kebebasan harga, tak ada kendali atas pemasaran. Ia hanya menjadi bagian dari rantai produksi yang panjang, namun tak pernah benar-benar tahu ke mana hasil karyanya dijual.

Ketika kami berbincang dengannya pada saat menjalani observasi, ada satu kalimat yang terus terngiang: “Saya ingin punya toko sendiri, bisa jualan sendiri. Tapi saya nggak paham caranya, apalagi soal jualan online itu.” Kalimat itu sederhana, tapi sarat harapan dan sekaligus keterbatasan. Di tengah semangatnya, Bapak Sugeng merasa terjebak dalam lingkaran ketergantungan. Ia memiliki keterampilan, tetapi belum memiliki kendali atas usahanya sendiri. Mendengar itu, kami merasa terpanggil untuk tidak hanya melihat, tetapi ikut terlibat. Bersama Bapak Sugeng, kami mulai merancang langkah kecil menuju perubahan. Dimulai dengan membuat akun di platform marketplace. Shopee, memotret produk-produk tas anyam karyanya, menulis deskripsi produk yang menarik, hingga mengajarkan cara menjawab pertanyaan calon pembeli. Semua dilakukan perlahan, disesuaikan dengan kenyamanan Bapak Sugeng yang belum terbiasa dengan dunia digital.

Tak hanya berhenti pada akun marketplace, kami juga membantu membuat logo sederhana dan identitas merek bagi tas buaatannya. Bapak Sugeng memberikan nama “Lian Handcraft” untuk usaha tas anyamnya. Kemudian kami melakukan desain logo dan label produk yang cocok sebagai branding yang juga nantinya bisa untuk ditempelkan di setiap tas. Branding ini menjadi langkah kecil agar usahanya bisa dikenali, dihargai, dan tumbuh. Ketika kami kembali mengunjungi rumahnya

beberapa hari setelah akun marketplace aktif, saya melihat senyum berbeda di wajahnya. “Saya coba buka Shopee tadi malam, masih bingung, tapi setidaknya sekarang saya tahu harus mulai dari mana” ujarnya sambil terkekeh. Bagi saya pribadi, itu bukan sekadar ucapan terima kasih, tapi sebuah pengakuan bahwa kehadiran kami memberi makna. Dari situ, saya tahu bahwa semangat belajar itu masih menyala, dan proses pendampingan ini sedang berjalan di jalur yang benar. Meski masih banyak yang harus dilalui, Bapak Sugeng kini telah mengambil langkah pertamanya untuk berdiri lebih mandiri dengan usaha yang mulai ia kenali sebagai miliknya sendiri.

Dari pengalaman bersama Bapak Sugeng, saya belajar bahwa pemberdayaan bukan tentang datang membawa perubahan besar, tetapi tentang menemani masyarakat menemukan kekuatan mereka sendiri. Bahwa dampak paling tulus tidak selalu terlihat dari angka, tapi dari wajah-wajah yang kembali percaya pada mimpinya. Di tangan Bapak Sugeng, tas tas anyam itu tak lagi hanya produk, tapi simbol dari sebuah perjalanan: dari ketergantungan menuju kemandirian, dari keterbatasan menuju keberanian, dan dari harapan menuju kenyataan.

## **Malaikat-Malaikat Kecil di SDN 3 Ngadirejo: Belajar Lagi Arti Mendidik**

*Oleh: Luvi Alviani*

**K**ak Luvi punyaku, kamu gak boleh megang!”  
Kalimat ini mungkin terdengar lucu, tapi cukup bikin kewalahan ketika diucapkan sambil pelukan dan tarik-tarikan tangan. Itulah sambutan sehari-hari yang saya dan teman-teman terima dari malaikat-malaikat kecil di SDN 3 Ngadirejo, tempat saya menjalani pengabdian KKN. Setiap pagi, begitu kami tiba di sekolah, teriakan heboh, pelukan hangat, dan sapaan riang langsung menghampiri. Jujur, awalnya saya sempat merasa kurang nyaman karena suasananya sangatramai dan bising. Namun, lama-kelamaan saya sadar, ternyata begitulah cara mereka menunjukkan rasa senang dan kedekatan. Saya pun mulai mengerti bahwa dalam dunia anak-anak, pelukan dan perhatian kecil memiliki makna yang besar.

Satu momen yang paling berkesan bagi saya dalam pengabdian ini yaitu saat seorang siswa mendekat dan berkata, “Ini untukmu,” sambil memberikan sebuah gambar. Saya pun mengucapkan terima kasih, lalu membuka kertas itu dengan penasaran. Ternyata di dalamnya tergambar pemandangan gunung, rumah, burung-burung, sosok perempuan, dan yang paling menarik, ada bendera Palestina di samping rumah

tersebut. Saya tidak tahu pasti maksud dari gambar itu, tap saya bisa merasakan ada ketulusan dan cinta di balik coretan warna tersebut. Mungkin inilah bentuk lain dari rasa sayang anak-anak, yang tulus, tanpa syarat, tanpa basa-basi.

Selain momen yang menyentuh, ada pula situasi yang menguji kesiapan. Suatu hari, ketika guru kelas berhalangan hadir, saya dan teman-teman diminta untuk mengisi kelas. Mau tidak mau kami harus berimprovisasi. Kami membuat permainan, bemyanyi bersama, dan menyampaikan materi dalam bentuk lagu. Melalui pengalaman ini saya belajar bahwa terkadang kreativitas bukanlah pilihan, tetapi keharusan. Pengalaman-pengalaman di SDN 3 Ngadirejo membuat saya mulai memahami bahwa menjadi guru bukan hanya soal datang dan mengajar. Sebelumnya, saya sempat berpikir bahwa menjadi guru SD apalagi guru PALitu mudah, karena usia mereka masih kecil dan nilai-nilai keagamaan akan mudah mereka terima. Ternyata, saya keliru. Mengajar anak-anak, terutama generasi alpha, membutuhkan pendekatan yang berbeda. Mereka bukan tipe yang bisa langsung duduk diam dan mendengarkan. Mereka ingin dekat, ingin didengar, dan ingin memiliki hubungan yang lebih dari sekadar guru dan murid. Momen-momen ini membuat saya belajar cara baru dalam mendidik: menjadi teman.

Selain belajar dari anak-anak, saya juga mendapat pelajaran berharga dari sosok kepala SDN 3 Ngadirejo,

Beliau adalah pemimpin perempuan yang tegas, sabar, dan memiliki visi yang jelas. Beliau tidak hanya memimpin dengan memberi perintah, tetapi juga memberi ruang bagi kami untuk berkembang. Arahan dan dukungan beliau sangat membantu kami menjalankan program KKN dengan terstruktur. Saya belajar banyak hal penting dari beliau, salah satunya adalah bahwa menjadi pemimpin bukan hanya soal memimpin dari depan, tapi juga tentang kesediaan mendengarkan dan terlibat langsung di lapangan. SDN 3 Ngadirejo membuat saya merasa benar-benar sedang belajar, bukan hanya mengajar. Setiap hari, kami harus siap menghadapi regekan, rebutan tempat duduk, dan pertanyaan-pertanyaan tak terduga dari malaikat-malaikat kecil disana. Pengalaman-pengalaman ini membuat saya menemukan satu pelajaran penting, yaitu sabar. Bukan sabar yang pasif, melainkan sabaryang aktif, sabar yang tetap tenang dalam berbagai situasi, tapi juga tegas dan mengayomi.

SDN 3 Ngadirejo membuat saya merasa benar-benar sedang belajar, bukan hanya mengajar. Setiap hari, kami harus siap menghadapi regekan, rebutan tempat duduk, dan pertanyaan-pertanyaan tak terduga dari malaikat-malaikat kecil disana. Pengalaman-pengalaman ini membuat saya menemukan satu pelajaran penting, yaitu sabar. Bukan sabar yang pasif, melainkan sabaryang aktif, sabar yang tetap tenang dalam berbagai situasi, tapi juga tegas dan mengayomi.

# **Menelusuri Jejak Kehidupan: Cerita dari Langkah Kecil Mengelilingi Desa Ngadirejo**

*Oleh: Dimas Bagus Irsalulloh*

Matahari belum sepenuhnya meninggi ketika saya, bersama rekan-rekan KKN Reguler Multisektoral Universitas Islam Syyid Ali Rahmatullah Tulungagung, memulai langkah pertama menyusuri jalan setapak yang membelah hamparan persawahan di Desa Ngadirejo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Embun pagi masih menempel di pucuk padi, menciptakan kilau keperakan saat sinar mentari menembus kabut tipis. Aroma tanah basah dan harum padi yang mulai menguning menuntun kami lebih jauh ke dalam lorong hijau yang memukau. Persawahan di Ngadirejo memang dominan ditanami padi. Barisan rumpun-rumpun hijau itu bergoyang lembut seolah menyambut rombongan kami. Di antara lahan padi, tampak pula sebagian petak yang ditanami bawang merah. Warna merah keunguan umbut bawang yang baru tumbuh menyajikan kontras hangat di antara dominasi hijau. Para petani, dengan sabar membenamkan jarinya ke dalam tanah liat, membuang gulma dan memeriksa batang padi satu per satu. Sapaan ramah mereka menambah semangat; di balik kepekatan bau

lumpur yang menyengat, terdapat kebanggaan dalam setiap tetes keringat yang mereka curahkan untuk sawah.

Tak jauh dari hamparan sawah, sebuah sungai kecil mengalir tenang, memotong desa seperti urat nadi kehidupan. Airnya jernih, walau sesekali terlihat butir-butir pasir coklat terbawa arus. Tepat di atas sungai itu berdiri sebuah jembatan gantung kayu susunan papan rapuh yang bergoyang setiap kali diinjak. Kali pertama menapakkan kaki di atasnya, jembatan itu berderit menakutkan, menimbulkan rasa gemetar di perut. Pegangan kayu di sisi kiri-kanan terasa kotor dan licin, kenangan akan hujan kemarin masih tampak pada permukaan batangnya. Namun, dari balik rasa ngeri, terdapat sensasi petualangan yang sulit dilupakan: berayun halus di atas arus yang merayap pelan, menyaksikan bayang-bayang pepohonan yang menari di permukaan air. Setelah menyeberang, kami mendaki bukit kecil yang menjadi titik tertinggi di lingkungan itu. Jalur tanahnya cukup terjal, akar-akar pohon terjulur seakan mengajak tangan kami untuk memanjat. Sesekali kudengar kicauan burung merbuk atau suara jangkrik pagi. Ketika sampai di puncak, pandangan terbuka luas, menghadirkan panorama Desa Ngadirejo dalam balutan hijau zamrud. Hamparan sawah, aliran sungai, dan atap-atap rumah penduduk menata diri menjadi lukisan hidup yang menenangkan jiwa.

Di puncak bukit itu pula, kami sejenak duduk di batu cadas, menikmati bekal yang dibawa: nasi liwet

hangat dan sambal terasi buatan warga setempat. Setiap gigitan terasa makin nikmat ditemani semilir angin yang membawa aroma padi dan daun bambu. Di bawah sana, KKN Reguler Multisektoral UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tengah berdiskusi dengan kepala dusun tentang potensi pertanian dan rencana program pelatihan pertanian organik. Saya merenung betapa setiap inci desa ini memiliki kekayaan budaya dan alam yang luar biasa.

Perjalanan kembali ke posko kampung terasa lebih ringan. Langkah kami diiringi senyum serta sapaan “Assalamu’alaikum” dari warga yang beraktivitas. Seorang Ibu petani memberikan setangkai bawang merah sebagai tanda terima kasih, mengingatkan bahwa keberadaan kami di desa bukan sekadar tamu, melainkan sahabat yang ikut menjaga dan memajukan potensi desa. Dalam satu hari menelusuri jejak kehidupan, saya belajar bahwa desa bukan hanya hamparan sawah dan aliran sungai ia menyimpan cerita, kearifan lokal, dan keindahan yang menunggu untuk diabadikan. Dari langkah kecil kami, terangkai kisah besar tentang kebersamaan, gotong royong, dan harapan baru bagi Desa Ngadirejo.

# Rindu yang Tersimpan di Langit Musholla

*Oleh: Gita Tamimatus Sa'adah*

Senja baru saja menumpahkan cahaya keemasan di langit Desa Ngadirejo Kecamatan Pogalan ketika lantunan azan menggema lembut dari corong mushola Al Anshar Dusun Bendo, Ngadirejo. Udara sore membawa aroma penyelesaian. Selesai atas hiruk pikuk pekerjaan. Lalu lalang persoalan di kepala pun perlahan menyingsing membersamai redupnya surya. Semilir angin perlahan turut menggesek daun-daun pucuk merah di pekarangan. Mushola itu, meski sederhana, adalah pusat denyut kehidupan rohani warga. Di situlah keheningan berpadu dengan zikir, dan kebersamaan tumbuh dari sujud yang berdampingan.

Sejak hari pertama, mahasiswa dan mahasiswi KKN Ngadirejo, menapakkan kaki di desa ini, ibu-ibu jamaah mushola telah menyambut kami dengan tatapan teduh dan sapaan penuh kehangatan. Mereka menyapa seperti menyapa anak sendiri yang baru pulang dari rantau dengan senyum lebar dan doa-doa yang tersemat di dalam hati. Namun, di balik keramahan itu, ada satu hal yang perlahan kami pahami. Perhatian mereka bukan sekadar basa-basi, melainkan kasih sayang yang tumbuh diam-diam, mengalir seperti mata air di antara bebatuan. Acap kali ibu-ibu jamaah menanyakan kami berasal dari

mana. “Mbak asli pundi?” tanya Mbah Darmi ketika saya berada pada saf di sebelah beliau.

Setiap waktu salat tiba, kami yang perempuan akan berjalan beriringan menuju mushola, mengenakan mukena. Kami tergesa-gesa namun penuh harap. Kami saling meminta dibangunkan ketika salah satu sudah ada yang bangun lebih dulu pada waktu subuh. Dan jika suatu waktu salah satu dari kami tak terlihat hadir, tidak butuh waktu lama sampai pertanyaan-pertanyaan lembut itu dilayangkan. “Wau dhateng pundi nggih mbak mboten ketawis?” tanya seorang nenek, Mbah Kotik yang tinggal berjarak dua rumah di samping kanan posko perempuan. Beliau bertanya dengan suara pelan, namun nadanya menyiratkan kerinduan. “Wau tasik gantosan siram Mbah, ngapunten mboten wonten ingkang tumut jamaah,” jawab Gita sembari menunduk singkat lantaran merasa bersalah. Beliau mengangguk maklum dan memahami jika kami berjumlah 25 mahasiswi dalam satu posko. Peristiwa ini berlangsung ketika Mbah Kotik masih memakai mukena putih sepulang jamaah sholat maghrib dan tidak sengaja menemukan Gita berdiri hendak di teras posko perempuan.

Pertanyaan itu tak pernah bernada menghakimi. Justru sebaliknya, ada nuansa perhatian yang begitu tulus, seolah kehilangan satu wajah dari saf adalah kehilangan seutas kebahagiaan. Para ibu maupun mbah tersebut bukan hanya mengingat kehadiran kami, tetapi juga menyimpan rupa dan saf kami dalam ingatan

mereka. Seakan setiap mahasiswi datang untuk berjamaah telah menjadi bagian dari keluarga yang mereka rawat dengan sepenuh jiwa.

Dan untuk mahasiswa KKN, perhatian mereka pun tak kalah lembut. Bila sama sekali belum terlihat batang hidung mahasiswa KKN, maka Mbah Bani, imam mushola Al Anshar sabar menunggu 8 mahasiswa KKN yang datang untuk mengumandangkan azan subuh meskipun mushola dan masjid lain sudah berdentung merdu. Mereka akan duduk lebih lama, menunggu dalam diam yang penuh harap. “Mas-mas KKN podo urung tangi Mbak? Ditunggu disek ae Mbak, paling sek wudhu,” kata Mbah Bani sambil merapikan sajadah, tetap menatap pintu dengan sabar. Tidak ada desakan, hanya penantian yang tenang dan penuh pengertian.

Wajah mereka akan berubah cerah begitu melihat mahasiswa KKN mulai berdatangan kemudian mengumandangkan azan. Mereka memanggil kami dengan panggilan yang tak formal namun penuh kasih seperti nak, mbak, dan mas. Sapaan tersebut menyulam benang-benang kekeluargaan yang baru. Ada binar bahagia dalam mata mereka setiap kali saf jamaah dipenuhi kami yang muda-muda, membawa warna baru dalam keseharian mereka. Kehadiran kami di mushola seakan menjadi pelengkap dari kehidupan spiritual mereka. Bagi kami, mushola menjadi tempat kami menenangkan diri dari rutinitas KKN yang melelahkan, tempat kami mengadu dalam diam dan menyerap

ketulusan dari orang-orang yang tak pernah berharap balasan. Sedang bagi mereka, kehadiran kami seolah menghadirkan semangat baru, harapan akan generasi muda yang tetap mengingat Tuhan meski dalam kesibukan dunia.

Hubungan kami dengan mereka tak pernah diucap secara gamblang, namun terasa dalam. Setiap lambaian tangan selepas sholat, dalam setiap tawaran mampir ke rumah mereka. Ada bahasa cinta yang tak membutuhkan kalimat, hanya kehadiran yang tulus dan rasa saling memiliki. Kini, setiap waktu sholat tiba, kami tak hanya membawa sajadah dan mukena, tapi juga membawa kerinduan. Kami datang bukan sekadar untuk memenuhi kewajiban, melainkan juga untuk menjawab panggilan kasih dari mereka yang tanpa lelah merawat kehadiran kami. Dan jika suatu hari nanti kami kembali ke rutinitas masing-masing seperti sebelum KKN, kami tahu bahwa di mushola kecil itu, akan selalu ada seseorang yang menanyakan, “Lho, si Mbak yang biasanya duduk di pojokan, kok nggak datang jamaah lagi, ya?” Sebuah pertanyaan sederhana, tapi menyimpan rindu yang tak pernah selesai.

# **Sawah, Napas Hijau yang Menghidupi: Ketika Tanah menjadi Nadi Kehidupan Masyarakat**

*Oleh: Sayyidah Hafshah Az Zahratul Yaqin*

Dalam narasi besar tentang pembangunan dan modernisasi, sawah sering kali dipandang sebelah mata, sekadar sebidang tanah basah yang diisi padi. Padahal, bagi masyarakat desa seperti di Ngadirejo, sawah adalah pusat semesta. Ia bukan hanya ladang pencarian secara ekonomi, melainkan juga ruang eksistensial yang menyatukan manusia, alam, dan nilai-nilai hidup yang semakin terlupakan di dunia urban yang tergesa-gesa. Sawah adalah bentuk konkret dari filosofi hidup yang membumi. Di sanalah kerja keras diterjemahkan ke dalam butir demi butir padi yang tumbuh. Tidak ada hasil instan, tidak ada janji palsu: semua bergantung pada ketekunan, kesabaran, dan kemampuan membaca alam. Pagi-pagi buta, petani sudah turun ke sawah menyambut embun, menyatu dengan tanah, dan menyulam harapan dari lumpur. Mereka tidak hanya bertani; mereka menjalani hidup dengan cara yang paling jujur dan autentik.

Secara ekonomi, sawah adalah penopang utama kehidupan masyarakat desa. Ia menyediakan penghasilan, pangan, dan keberlangsungan. Di Desa

Ngadirejo, mayoritas penduduk menggantungkan hidup pada pertanian padi. Hasil panen menjadi sumber nafkah utama, sekaligus modal untuk menyekolahkan anak-anak mereka, membiayai kebutuhan rumah tangga, hingga membangun mimpi-mimpi kecil dalam kehidupan sederhana. Namun lebih dari itu, sawah mengajarkan kemandirian dan ketahanan. Dalam krisis apapun, sawah tetap setia menyediakan makanan. Ia adalah bank pangan yang tidak pernah ditutup. Namun di balik ketangguhan itu, ada ironi yang tak bisa diabaikan. Petani yang menanam padi kadang tidak bisa membeli beras karena harga jual gabah yang rendah. Profesi petani dianggap tidak menjanjikan, bahkan kerap dipandang sebagai pilihan terakhir. Anak-anak muda enggan melanjutkan pekerjaan orang tuanya karena tekanan modernitas dan stigma sosial. Padahal, kalau kita jujur, profesi petani adalah pilar utama ketahanan bangsa. Dari tangan-tangan merekalah kita bisa makan tiga kali sehari. Mereka seharusnya mendapat pengakuan, bukan penyangkalan.

Lebih jauh, sawah tidak hanya menghidupi secara ekonomi, tapi juga secara ekologis dan sosial. Dalam konteks perubahan iklim dan krisis lingkungan global, sawah memiliki peran strategis. Ia menjadi kawasan resapan air, penyerap karbon, dan pelindung biodiversitas lokal. Burung-burung liar, serangga penyerbuk, dan mikroorganisme hidup berdampingan dalam ekosistem sawah yang seimbang. Ketika sawah digantikan oleh beton dan aspal, kita bukan hanya

kehilangan ladang pencarian, tapi juga kehilangan harmoni. Secara sosial, sawah adalah ruang komunitas yang menyatukan. Gotong royong dalam membajak, menanam, dan panen menciptakan solidaritas yang kuat. Perayaan setelah panen adalah bentuk syukur kolektif, di mana keberhasilan tidak dimiliki secara individual, tapi dirayakan sebagai milik bersama. Inilah yang membuat masyarakat desa tetap kokoh: adanya kesadaran bahwa hidup lebih indah saat dijalani bersama.

Sebagai mahasiswa yang sedang menjalani KKN di Desa Ngadirejo, saya menyaksikan langsung bagaimana sawah menjadi ruang belajar yang tidak tertulis. Di pematang yang sepi, saya belajar tentang kesabaran. Di bawah terik matahari, saya belajar tentang keteguhan. Di setiap tawa para petani saat istirahat, saya belajar bahwa hidup tak selalu harus mewah untuk terasa utuh. Sawah mengajarkan saya arti kemanusiaan yang paling mendasar berterima kasih kepada bumi, dan menghargai proses.

Hari ini, di tengah derasny arus urbanisasi, sawah menghadapi ancaman konversi lahan yang semakin masif. Jika tidak dijaga, kita bisa kehilangan lebih dari sekadar ladang; kita akan kehilangan akar. Karena itu, penting untuk membangun kesadaran bahwa sawah bukan simbol keterbelakangan, melainkan lambang keberlanjutan dan kearifan lokal. Kita perlu mendukung kebijakan yang memihak petani, mengembangkan teknologi pertanian ramah lingkungan, dan yang paling

penting mengubah cara pandang terhadap sawah sebagai pusat kehidupan, bukan sekadar latar belakang pemandangan. Sawah adalah tempat manusia berdialog dengan alam, bekerja dengan hati, dan merayakan hidup dalam kesederhanaan. Ia bukan sekadar ladang pencarian, tapi ladang peradaban. Menjaga sawah berarti menjaga masa depan bagi desa, bagi bangsa, dan bagi bumi.

## **Kelestarian Alam: Tetap Jaga Desaku Asri, Alamku bersih**

*Oleh: Shofiyatul Awaliyah*

**K**elestarian alam merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat desa. Alam yang terjaga tidak hanya memberikan keindahan dan keseimbangan ekosistem, tetapi juga menopang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat yang menggantungkan diri pada sumber daya alam. upaya menjaga kelestarian alam desa harus menjadi prioritas bersama agar sumber daya alam dapat dinikmati secara berkelanjutan oleh generasi sekarang maupun yang akan datang. Desa Ngadirejo yang terletak di daerah pedesaan dengan kekayaan alam yang melimpah merupakan salah satu contoh desa yang memiliki potensi besar dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dikelilingi oleh hamparan sawah hijau, perbukitan, serta aliran sungai yang jernih pagi hari di Ngadirejo menyuguhkan panorama alam yang memukau barisan padi yang menari tertiuip angin, embun pagi yang menyelimuti daun dan cuitan burung yang menandai awal hari yang baru. Sawah bukan hanya menjadi penopang ekonomi warga tetapi juga merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas dan kelestarian lingkungan desa menyimpan sumber daya alam yang tak ternilai harganya di tengah

perkembangan zaman dan modernisasi, tantangan dalam menjaga kelestarian lingkungan juga semakin besar. Oleh karena itu peran aktif masyarakat, pemerintah desa, serta generasi muda sangatlah penting untuk menjaga alam tetap lestari demi masa depan yang berkelanjutan.

Kelestarian alam bukan hanya tanggung jawab satu pihak, melainkan merupakan bentuk kerja sama yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Di Desa Ngadirejo, sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perkebunan. Kegiatan ini tentu sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya alam, seperti air, tanah yang subur, dan iklim yang seimbang. Apabila lingkungan rusak, maka aktivitas pertanian akan terganggu, yang pada akhirnya memengaruhi ekonomi masyarakat desa. Selama pelaksanaan KKN mahasiswa berperan dalam masyarakat untuk memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga alam. Kegiatan yang dilakukan antara lain adalah Edukasi tentang pengelolaan sampah rumah tangga dengan membuat pupuk cair *Encoenzym*, kerja bakti membersihkan lingkungan, pembuatan tempat sampah dari galon bekas di sekolah-sekolahan serta penanaman bibit toga di salah satu lembaga pendidikan. *Ecoenzym* merupakan hasil fermentasi limbah organik seperti kulit buah dan sayur yang dicampur dengan air dan gula, dan dapat dimanfaatkan sebagai pupuk cair alami maupun cairan pembersih. Melalui kegiatan ini, warga diajak untuk melihat bahwa sampah bukanlah

sesuatu yang harus dibuang begitu saja, melainkan bisa diolah menjadi produk yang bermanfaat. Selain mengurangi volume sampah, pembuatan ecoenzym juga memberikan nilai tambah bagi warga, terutama petani dan penghobi tanaman.

Kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar yang dilakukan bersama warga desa Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuannya untuk mengembalikan semangat gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan serta menjaga kelestarian desa. Di bidang pendidikan kami melaksanakan pembuatan tempat sampah dari galon bekas yang ditempatkan di sekolah-sekolah desa. Kegiatan ini dilakukan bersama siswa sebagai bagian dari edukasi pengelolaan sampah sejak dini. Dengan cara kreatif ini siswa diajak untuk lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah dan terbiasa membuang sampah pada tempatnya. Tempat sampah hasil daur ulang ini bukan hanya fungsional, tetapi juga mengajarkan siswa nilai-nilai kemandirian, kreativitas, dan kepedulian terhadap lingkungan serta siswa juga tau bagaimana menjaga kelestarian alam. Selain itu kami juga melakukan kegiatan penanaman bibit tanaman obat keluarga (TOGA) di salah satu lembaga pendidikan. TOGA merupakan tanaman yang tidak hanya mempercantik lingkungan, tetapi juga memiliki manfaat kesehatan, seperti jahe, kunyit, serai, dan daun sirih. Penanaman TOGA dilakukan bersama siswa dan guru agar mereka memahami pentingnya menjaga

lingkungan sekaligus mengenal tanaman yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Harapannya sekolah dapat mengembangkan taman TOGA sebagai media pembelajaran dan sarana penghijauan.

Rangkaian kegiatan tersebut terdapat banyak manfaat yang dirasakan, baik oleh masyarakat maupun oleh mahasiswa sendiri. Bagi masyarakat kegiatan ini membuka wawasan baru mengenai cara-cara sederhana namun efektif dalam menjaga lingkungan. Mereka tidak hanya diajak untuk peduli, tetapi juga dilibatkan secara langsung sehingga muncul rasa tanggung jawab bersama. Bagi siswa-siswa di sekolah, kegiatan ini menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, yang akan tertanam dalam kebiasaan mereka di masa depan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat ekologis, tetapi juga menjadi media pembelajaran bagi siswa dan warga tentang pentingnya menjaga kelestarian alam di desa agar tetap terjaga. semangat kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan, diharapkan dapat menjadi awal dari gerakan pelestarian lingkungan berkelanjutan di Desa Ngadirejo. Semoga upaya kecil ini dapat menginspirasi masyarakat untuk terus menjaga dan merawat alam sekitar agar tetap asri, bersih dan indah.

# **Menebar Ilmu, Menuai Makna: Pengalaman Mengajar di MI Ngadirejo**

*Oleh: Farah Fadhilatur Rahman*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) adalah bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Dalam kegiatan KKN, bukan hanya ilmu yang ditularkan, tetapi juga pengalaman hidup yang dipetik. Sekitar waktu satu bulan hidup bersama masyarakat, merasakan denyut kehidupan pedesaan, dan terlibat langsung dalam proses pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) setempat. Di sinilah proses menebar ilmu, dan tanpa disangka, menuai makna yang jauh lebih dalam dari sekadar mengajar. Hari pertama menginjakkan kaki di MI Ngadirejo, terasa begitu menggugah. Gedung sederhana dengan cat yang mulai pudar menyambut dengan hangat. Anak-anak berseragam putih merah berlarian di halaman, sebagian besar tersenyum malu-malu melihat kehadiran peserta KKN. Meski fasilitas yang tersedia jauh dari kata mewah, semangat belajar mereka sungguh luar biasa. Dari pandangan mata mereka, tersirat rasa ingin tahu yang tinggi dan semangat untuk terus maju.

Berada di tengah rutinitas kegiatan belajar mengajar, sekolah memberikan kesempatan berharga. Saya dan sebagian anggota kelompok lainnya mulai aktif membantu para guru dalam kegiatan pembelajaran

harian, mengambil peran langsung dalam dinamika kelas. Para guru memberikan kebebasan penuh untuk memilih kelas mana yang ingin didampingi, sebuah kepercayaan yang sangat saya dan teman-teman lainnya hargai. Pilihan ini memungkinkan untuk menyesuaikan diri dengan minat dan kemampuan, sekaligus memberikan pengalaman yang lebih mendalam di jenjang kelas yang berbeda. Selain terlibat dalam kegiatan akademik, saya dan sebagian anggota kelompok lainnya juga turut mendampingi kegiatan wajib rutin harian sekolah, seperti sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an. Meskipun kami menyadari bahwa kami bukan guru profesional dengan latar belakang pendidikan formal keguruan, kami memiliki komitmen kuat untuk memberikan yang terbaik. Kami berusaha untuk menyampaikan materi dengan metode yang kreatif, menyenangkan, dan mudah dipahami. Pengalaman ini mengajarkan kami banyak hal tentang adaptasi, inovasi, dan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif bagi para siswa.

Satu kisah yang tak terlupakan saat saya mengajar kelas 4 dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Tema hari itu adalah "Cita-Citaku". Saya meminta mereka menggambar dan menuliskan profesi yang mereka impikan. Seorang anak bernama Alka, dengan wajah berseri, menggambar seorang wanita memakai jilbab dan berdiri di depan kelas. Di bawah gambarnya ia menulis: "Aku ingin menjadi guru seperti Kakak KKN." Kalimat sederhana itu begitu menyentuh hati saya. Di mata

mereka, kehadiran kami bukan hanya sebagai tamu, tetapi sebagai teladan yang menginspirasi. Mengajar di MI Ngadirejo bukan hanya tentang memberi, tetapi juga menerima. Kami belajar tentang arti kesabaran dari para guru yang setia mendidik dengan segala keterbatasan. Kami belajar tentang makna ketulusan dari anak-anak yang menyambut kami dengan pelukan hangat setiap pagi. Kami belajar tentang kebersamaan dari warga desa yang dengan tangan terbuka menerima kami tinggal di tengah-tengah mereka.

KKN di Desa Ngadirejo telah mengukir pengalaman yang tak tergantikan. Saya datang bukan hanya sebagai pengajar yang membawa bekal ilmu, melainkan juga sebagai pembelajar yang haus akan pengalaman dan kearifan lokal. Membawa pulang pelajaran tentang kesederhanaan dari kehidupan sehari-hari warga, yang mengajarkan untuk menghargai setiap hal kecil. Lebih dari itu, saya pribadi memahami arti pengabdian yang tulus, di mana keikhlasan dalam membantu sesama menjadi kunci utama. Kelas-kelas sederhana di MI Ngadirejo telah menjadi saksi bisu tempat kami menabur benih-benih ilmu, berbagi pengetahuan, dan memotivasi mimpi-mimpi kecil. Namun, justru dari senyum polos dan tawa riang anak-anak itulah kami menuai makna kehidupan yang sesungguhnya. Mereka mengajarkan tentang kebahagiaan sejati, ketulusan, dan optimisme. KKN ini bukan hanya sekadar program, melainkan sebuah

perjalanan transformatif yang membentuk untuk menjadi pribadi yang lebih matang dan berempati.

KKN bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan ruang untuk menjalin kasih sayang antar sesama, mengasah kepekaan sosial, dan merajut masa depan bersama. Di Madrasah Ibtidaiyah Ngadirejo, kami belajar bahwa ilmu yang dibagikan dengan ikhlas akan kembali dalam bentuk kebahagiaan yang tak ternilai. Semoga, benih ilmu yang kami tanam tumbuh menjadi pohon yang kokoh di hati anak-anak desa, dan semoga pengalaman ini menjadi pijakan bagi langkah kami selanjutnya dalam mengabdikan untuk negeri.

## **Disuruh KKN Malah Mudik: Mengabdi di Kampung Halaman Sendiri**

*Oleh: Indah Ainus Sofa*

Panggilan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kerap kali terbayang sebagai petualangan di daerah asing, bertemu wajah-wajah baru, dan beradaptasi dengan budaya yang sama sekali berbeda. Namun, bagi sejumlah mahasiswa, termasuk saya, narasi KKN agak berbeda, alih-alih merantau, kami justru “mudik” pulang ke kampung halaman sendiri untuk mengabdi. Ada semacam ironi dalam frasa “disuruh KKN malah mudik,” seolah-olah terjadi salah alamat. Namun, di balik itu, tersimpan pengalaman unik yang tak kalah mendalam dan berharga. Ini bukan sekadar pulang ke rumah untuk liburan, ini adalah kesempatan langka untuk melihat kembali akar, memahami lebih dalam komunitas tempat kita dibesarkan, dan berkontribusi nyata di tanah sendiri.

Awalnya, ada sebersit keraguan. Bagaimana mungkin bisa merasa “mengabdi” atau menciptakan dampak signifikan jika setiap sudut desa sudah dikenali, setiap wajah adalah tetangga atau kerabat dekat? Batasan antara peran sebagai mahasiswa KKN yang profesional dan status sebagai anak daerah terasa sangat tipis, bahkan kabur. Ekspektasi untuk keluar dari zona nyaman dan menghadapi tantangan baru seolah tak terpenuhi

sepenuhnya. Saya sempat membayangkan akan melewati hari-hari yang canggung, di mana inisiatif saya mungkin dianggap “sok tahu” atau kurang relevan karena saya sudah “bagian dari mereka.” Namun, justru di sinilah letak tantangannya yang sebenarnya. Mengabdikan di kampung halaman menuntut perspektif yang berbeda, kemampuan untuk melihat masalah dan potensi yang selama ini mungkin terlewat karena terlalu akrab dengan lingkungan tersebut.

Pengalaman KKN di kampung sendiri membuka mata saya pada banyak hal yang sebelumnya tak saya sadari. Misalnya, saya menemukan bahwa meskipun saya besar di sana, masih banyak aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang luput dari perhatian. Ada dinamika antarwarga yang kompleks, potensi sumber daya lokal yang belum tergarap optimal, serta kebutuhan spesifik yang hanya bisa dipahami dari dalam. Proyek yang kami rancang seperti, pendampingan UMKM lokal untuk pemasaran daring, pembuatan pupuk ecoenzyme bagi ibu rumah tangga terasa jauh lebih personal. Respons yang kami terima tidak hanya datang dari masyarakat umum, tetapi juga dari guru-guru sekolah dasar yang dulu mengajar saya, atau dari para sesepuh yang mengenal saya sejak kecil. Ada tingkat kepercayaan dan rasa memiliki yang sudah terbangun sejak lama, membuat program-program yang kami jalankan lebih mudah diterima, didukung, dan diimplementasikan

secara kolektif. Interaksi menjadi lebih cair, masukan lebih jujur, dan kolaborasi terasa lebih erat.

Namun, mengabdikan di kampung halaman juga memiliki tantangan tersendiri yang unik. Adakalanya, sulit untuk memisahkan hubungan personal dengan profesionalisme. Memberikan kritik konstruktif atau saran yang berpotensi mengubah kebiasaan lama bisa jadi lebih sensitif karena adanya ikatan kekeluargaan atau pertemanan. Ada pula risiko dihadapkan pada stereotip atau stigma “anak desa” yang baru pulang dan “sok pintar” sehingga perlu waktu ekstra untuk menunjukkan bahwa meskipun berasal dari sini, kami membawa ilmu dan ide-ide segar yang bisa memajukan daerah, bukan untuk menggurui. Ini semua membutuhkan kebijaksanaan ekstra dalam berkomunikasi, kehati-hatian dalam bertindak, dan kesabaran untuk meyakinkan, memastikan bahwa niat baik pengabdian tetap menjadi yang utama dan dapat diterima tanpa resistensi yang berlebihan.

Pada akhirnya, KKN di kampung halaman adalah sebuah anugerah yang tak ternilai. Ia memberikan kesempatan langsung untuk membalas budi, berkontribusi nyata pada pembangunan tempat yang telah membentuk diri kita. Saya tidak hanya melihat desa saya sebagai tempat tinggal semata, tetapi juga sebagai laboratorium sosial yang hidup dan kaya, tempat di mana teori-teori perkuliahan bisa diterapkan, diuji, dan disesuaikan dengan konteks lokal secara nyata.

Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa pengabdian tidak selalu harus dicari di tempat yang jauh atau eksotis. Terkadang, makna terdalam, dampak paling berkelanjutan, dan pembelajaran paling autentik justru ditemukan di dekat rumah, di tengah-tengah orang-orang yang paling kita kenal. “Mudik KKN” bukan berarti tanpa perjuangan atau kurangnya tantangan. Sebaliknya, itu adalah perjuangan yang lebih intim dan personal, meninggalkan jejak pengabdian yang tak hanya berkesan, tetapi juga berkelanjutan di tanah sendiri, membangun fondasi masa depan yang lebih baik dari dalam.

# **Dari Sawah hingga Dapur: Potret Keberhasilan Desa yang Bertumbuh**

*Oleh: Maulidah Lailatul Mahmudah*

**D**esa hari ini bukan lagi gambaran keterbatasan. Ia menjelma menjadi ruang kehidupan yang sarat potensi, di mana masyarakatnya mampu bertumbuh melalui kekayaan sumber daya alam dan semangat gotong royong. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, desa memiliki peran strategis sebagai motor penggerak ekonomi kerakyatan. Salah satu potret keberhasilan itu tergambar jelas dalam dinamika sebuah desa yang mampu memadukan kekuatan alam, kreativitas warga, dan warisan budaya menjadi kekuatan bersama.

Desa ini memiliki alun-alun yang bukan sekadar ruang terbuka, melainkan jantung sosial dan ekonomi warga. Di sinilah berbagai aktivitas bertemu: olahraga pagi hingga bazar UMKM yang meriah. Setiap malam Minggu, alun-alun desa semakin ramai dengan adanya live musik dari artis luar daerah yang sengaja diundang untuk menghibur warga. Antusiasme masyarakat sangat tinggi, karena hiburan ini tidak hanya menjadi sarana melepas penat, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan. Di sekeliling alun-alun, tenda-tenda pelaku usaha lokal berjajar rapi, menawarkan makanan berat

maupun camilan ringan. Suasana ini tidak hanya menghidupkan perekonomian desa, tetapi juga memperkuat identitas sosial masyarakatnya. Alun-alun menjadi etalase potensi desa yang hidup dan nyata, sekaligus ruang promosi bagi produk-produk unggulan.

Namun denyut utama desa ini sesungguhnya terletak pada sektor pertanian. Hamparan sawah yang luas menjadi ladang penghidupan dan kebanggaan. Para petani bukan sekadar menanam untuk bertahan hidup, tetapi telah mampu mengelola hasil tani sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi. Sistem pertanian modern mulai diperkenalkan dari pemupukan organik, manajemen irigasi, hingga pengolahan hasil panen pasca-panen. Komoditas seperti padi, jagung, cabai, bawang merah, dan aneka sayuran tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal, tetapi juga dipasarkan ke berbagai daerah di luar desa. Sebagian petani bahkan mulai menjajaki kerja sama dengan koperasi tani untuk memperluas jaringan distribusi.

Lebih membanggakan lagi, banyak keluarga petani kini memiliki usaha rumahan, terutama di bidang kuliner tradisional. Salah satu yang paling terkenal adalah jenang, makanan khas berbahan dasar beras ketan, santan, dan gula merah. Dibuat dengan teknik turun-temurun dan cita rasa yang khas, jenang desa ini mulai dikenal luas hingga luar kabupaten. Dapur rumah warga tidak hanya menjadi tempat memasak, tetapi juga menjadi pusat produksi yang menghasilkan produk berkualitas. Proses

pembuatannya yang memerlukan kesabaran dan keterampilan menjadikan jenang sebagai simbol ketekunan masyarakat desa. Produk ini sering dijadikan oleh-oleh khas daerah, bahkan beberapa sudah mulai dikemas secara modern untuk masuk ke pasar digital.

Usaha jenang ini kini berkembang dalam skala komunitas. Para ibu rumah tangga membentuk kelompok usaha bersama, saling berbagi bahan, alat, hingga ide pengemasan. Mereka mulai mengikuti pelatihan branding dan pemasaran dari dinas terkait, serta aktif memanfaatkan media sosial untuk menjangkau pasar lebih luas. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga memperkuat solidaritas antar warga. Keberhasilan ini tentu tak lepas dari dukungan pemerintah desa, yang memberikan pelatihan kewirausahaan, bantuan alat produksi, hingga penguatan koperasi. Selain itu, peran generasi muda juga sangat vital. Banyak anak muda desa yang pulang dari perantauan membawa ide-ide segar: membuat konten promosi digital, mendesain kemasan produk, membuka toko daring, hingga mengelola akun media sosial resmi milik desa. Inovasi ini mengangkat citra desa menjadi lebih modern, tanpa meninggalkan akar budayanya.

Dalam beberapa tahun terakhir, geliat ekonomi desa terus meningkat. Pendapatan masyarakat bertambah, kualitas hidup membaik, dan kepercayaan diri warga meningkat. Masyarakat desa kini menyadari bahwa mereka tidak harus pindah ke kota untuk sukses.

Justru dari desa, mereka bisa menciptakan peluang dan membuka lapangan kerja baru. Lebih dari sekadar tempat tinggal, desa kini adalah pusat harapan. Dari sawah yang subur hingga dapur yang produktif, dari alun-alun yang hidup hingga tangan-tangan kreatif warga, semuanya bergerak menuju cita-cita bersama: desa yang mandiri, berdaya, dan membanggakan. Dengan kerja sama, inovasi, dan semangat pantang menyerah, desa ini terus tumbuh menjadi teladan bagi wilayah lain dalam membangun masa depan dari akar yang kuat.

# **Potensi Desa Ngadirejo dalam Pengembangan Ekonomi Lokal melalui Usaha Aneka Bibit Tanaman**

*Oleh: Abel Agustin Novitasari*

**D**esa Ngadirejo, yang terletak di Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, merupakan salah satu desa dengan potensi sumber daya alam dan ekonomi yang cukup menjanjikan. Potensi tersebut dapat dilihat dari berbagai sektor, terutama pertanian dan usaha masyarakat. Dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berlangsung selama satu bulan di tahun 2025, kami sebagai mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mendapatkan kesempatan untuk mengamati dan mengenal lebih dekat kekuatan ekonomi lokal yang dimiliki Desa Ngadirejo. Salah satu kegiatan penting yang menjadi bagian dari observasi kami adalah kunjungan ke usaha milik Bapak Kusri yang berlokasi di Dusun Bendo, Desa Ngadirejo. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin, 7 Juli 2025 pukul 10.00 WIB. Usaha Bapak Kusri bergerak di bidang penjualan aneka bibit tanaman seperti bibit cengkeh, durian, dan sengon. Keberadaan usaha ini mencerminkan potensi besar yang dimiliki desa dalam mendukung sektor pertanian dan kehutanan, yang tidak hanya untuk konsumsi lokal tetapi juga memiliki peluang besar untuk pasar yang lebih luas.

Usaha penjualan bibit tanaman milik Bapak Kusri memiliki nilai strategis bagi perekonomian desa. Pertama, usaha ini mampu memberikan lapangan kerja, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kedua, jenis tanaman yang dikembangkan merupakan tanaman bernilai ekonomi tinggi. Bibit cengkeh, misalnya, sangat diminati oleh petani di berbagai daerah karena merupakan komoditas ekspor yang bernilai tinggi. Begitu pula dengan bibit durian dan sengon yang memiliki pasar luas di dalam negeri, baik untuk konsumsi buah maupun untuk kebutuhan industri kayu dan reboisasi. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk mengenali secara langsung potensi ekonomi lokal yang bisa dikembangkan secara lebih luas. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi bentuk dukungan nyata dari mahasiswa KKN terhadap usaha mikro masyarakat desa. Dalam kunjungan tersebut, kami berdialog langsung dengan Bapak Kusri untuk mengetahui proses pengelolaan usaha, tantangan yang dihadapi, serta harapan beliau terhadap keberlanjutan usaha ini. Dari hasil diskusi, diketahui bahwa pemasaran dan perawatan bibit menjadi dua aspek utama yang membutuhkan perhatian lebih agar usaha dapat terus berkembang.

Potensi bibit tanaman ini juga berkaitan erat dengan kondisi geografis Desa Ngadirejo yang subur dan memiliki curah hujan yang cukup untuk menunjang pertumbuhan tanaman. Hal ini menjadikan Desa Ngadirejo sebagai tempat yang sangat cocok untuk

pembibitan tanaman skala kecil hingga menengah. Selain itu, tingginya minat masyarakat sekitar terhadap sektor pertanian dan kehutanan juga mendukung keberlangsungan usaha semacam ini. Kegiatan KKN ini tidak hanya sebatas kunjungan, tetapi juga kami lakukan pencatatan potensi, analisis SWOT sederhana, dan penyusunan rekomendasi pengembangan. Salah satu rekomendasi utama adalah penguatan digital marketing untuk memperluas jangkauan pasar bibit tanaman. Dalam era teknologi informasi saat ini, penggunaan media sosial dan platform e-commerce dapat menjadi solusi pemasaran yang lebih efisien dan murah dibandingkan metode konvensional.

Lebih jauh lagi, kami juga mengusulkan adanya kegiatan belajar bersama bagi pelaku usaha seperti Bapak Kusri, khususnya dalam memanfaatkan Google Maps untuk meningkatkan penjualan. Dengan mempelajari cara mendaftarkan lokasi usaha, menambahkan informasi produk, serta mengelola ulasan pelanggan di Google Maps, diharapkan para pelaku usaha di Desa Ngadirejo dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan visibilitas usaha mereka secara digital. Pendekatan ini dianggap relevan dan efektif dalam era teknologi saat ini, sehingga dapat menunjang keberlanjutan usaha secara lebih luas. Kegiatan kunjungan ini berjalan dengan lancar dan disambut hangat oleh Bapak Kusri. Antusiasme beliau dalam berbagi pengalaman serta keterbukaan terhadap masukan menjadikan kegiatan ini bermakna

tidak hanya bagi kami sebagai mahasiswa, tetapi juga sebagai motivasi bagi pengembangan potensi ekonomi desa secara menyeluruh.

Kesimpulannya, Desa Ngadirejo memiliki potensi ekonomi yang sangat besar melalui usaha masyarakat seperti pembibitan tanaman. Dengan dukungan pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan masyarakat itu sendiri, potensi tersebut bisa dikembangkan menjadi kekuatan ekonomi desa yang berkelanjutan. Kegiatan KKN yang kami lakukan menjadi salah satu langkah kecil namun bermakna dalam mendorong pemberdayaan potensi desa dan mempererat hubungan antara mahasiswa dan masyarakat.

# **Balai Desa Panggung Pengabdian: di Mana Mahasiswa Belajar menjadi Warga**

*Oleh: Yusi Miftakhul Jannah*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya tentang pengabdian di tengah masyarakat, tetapi juga merupakan ruang pembelajaran yang nyata bagi mahasiswa untuk merasakan langsung dinamika sosial dan birokrasi di tingkat akar rumput. Pengalaman saya mengikuti program KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Desa Ngadirejo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, menjadi salah satu bukti bahwa pembelajaran terbaik sering kali terjadi di luar ruang kelas. Salah satu pengalaman paling berkesan adalah ketika saya menjalani piket di Balai Desa pada hari Jumat, 11 Juli 2025.

Pagi itu, sekitar pukul 08.00 WIB, saya bersama salah satu teman dari kelompok KKN berangkat dari posko menuju Balai Desa. Hari itu kami dijadwalkan untuk piket, sebuah bentuk partisipasi rutin dari mahasiswa KKN yang membantu kegiatan administratif atau pelayanan masyarakat di kantor desa. Namun, tanpa kami duga sebelumnya, hari itu ternyata juga bertepatan dengan pelaksanaan kegiatan rekaman e-KTP untuk para remaja dengan tahun kelahiran 2006 hingga 2009. Balai Desa tampak lebih ramai dari biasanya. Para remaja

bersama orang tua mereka mulai berdatangan sejak pagi, membawa berkas-berkas penting seperti fotokopi kartu keluarga, akta kelahiran, dan formulir isian biodata. Suasana yang awalnya kami bayangkan akan tenang dan santai, berubah menjadi penuh kesibukan. Aparat desa, petugas dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, serta para peserta rekaman e-KTP memenuhi Balai Desa. Di tengah keramaian itu, saya dan teman saya langsung diarahkan oleh perangkat desa untuk membantu proses pemeriksaan dokumen.

Kami diberi tugas untuk menerima dokumen dari peserta dan memisahkannya berdasarkan tahun kelahiran ganjil dan genap. Tidak hanya itu, kami juga harus memeriksa satu per satu dokumen tersebut, memastikan bahwa semua kolom dalam formulir sudah terisi dengan lengkap dan benar. Tugas ini terdengar sederhana, namun pada praktiknya membutuhkan ketelitian tinggi. Beberapa formulir diisi dengan tulisan tangan yang kurang terbaca, sementara ada pula dokumen yang tertukar atau belum lengkap. Kami pun harus sigap mengarahkan peserta untuk memperbaiki kekurangan tersebut tanpa membuat antrean semakin panjang. Yang membuat saya terkesan adalah bagaimana semua pihak yang hadir tampak antusias mengikuti kegiatan ini. Para remaja terlihat semangat meski harus menunggu giliran, sementara petugas dengan sabar melayani setiap peserta. Di sinilah saya menyadari pentingnya pelayanan publik yang ramah, cepat, dan

terorganisir. Sebagai mahasiswa yang sebelumnya lebih banyak berinteraksi dengan teori, keterlibatan langsung dalam kegiatan ini memberi saya pemahaman praktis tentang pentingnya administrasi kependudukan sebagai bagian dari hak warga negara.

Kegiatan berlangsung hingga sekitar pukul 11.00 WIB. Meskipun hanya beberapa jam, pengalaman tersebut sangat membekas. Saya belajar bagaimana bersikap profesional dalam situasi yang dinamis, berkomunikasi dengan masyarakat dari berbagai latar belakang, serta bekerja sama dengan aparat desa dalam menyukseskan program pemerintah. Semua itu tidak hanya memperkaya pengalaman pribadi saya, tetapi juga memperkuat komitmen saya untuk terus berkontribusi dalam membangun masyarakat melalui jalur pendidikan dan pengabdian. Kegiatan piket hari itu mungkin terlihat sederhana bagi sebagian orang. Namun bagi saya, hari itu adalah salah satu momen penting yang menegaskan bahwa peran kecil yang kita ambil dalam proses pelayanan publik dapat memberikan dampak besar, baik bagi masyarakat maupun bagi pembentukan karakter diri sendiri. Melalui KKN, saya tidak hanya belajar memberi, tetapi juga belajar menerima menerima pelajaran kehidupan dari orang-orang yang mungkin tak pernah saya temui sebelumnya, namun telah memberi kesan yang tak akan saya lupakan.

## **Tawa Kecil, Sambutan Besar: Cerita dari Anak-Anak Ngadirejo**

*Oleh: Desi Fitria Sari*

**D**i tengah riuh rendah kehidupan yang sering kali dipenuhi oleh target, tenggat waktu, dan rutinitas yang membelenggu, datang ke sebuah desa seperti Ngadirejo, Kecamatan Pogalan, Trenggalek, terasa seperti membuka jendela ke dunia yang lebih jujur dan manusiawi. Ada ketenangan yang meresap, ada keramahan yang tak dibuat-buat, dan di antara semua itu, ada satu hal yang paling membekas dalam ingatan saya selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN): sambutan hangat dari anak-anak kecil di desa ini. Tawa mereka, sapaan mereka, dan antusiasme polos mereka menjadi pelipur lara yang tak ternilai harganya. Sejak hari pertama kami datang, para bocah itu menyambut kami tanpa prasangka. Tidak ada kekakuan, tidak ada kecanggungan. Mereka langsung menghampiri, menyapa dengan suara lantang dan penuh semangat, “Kakak KKN!” sambil tersenyum lebar dan memamerkan gigi-gigi mungil mereka. Sebagian berani mengulurkan tangan untuk bersalaman, sebagian lainnya hanya mengintip malu-malu dari balik pagar, namun tak pernah luput dari tatapan penuh rasa ingin tahu.

Sambutan seperti ini bukan hal yang remeh. Dalam dunia yang kerap terlalu sibuk untuk memperhatikan sekitar, sambutan dari anak-anak kecil menjadi simbol keterbukaan dan kemurnian hati. Mereka mengajarkan bahwa menyambut orang baru tidak harus menunggu kenal lama atau basa-basi yang rumit. Cukup dengan senyum dan sapaan hangat, hati yang asing pun bisa segera merasa akrab. Hari demi hari, kami semakin dekat dengan mereka. Mereka bukan hanya hadir sebagai penonton kegiatan kami, tetapi menjadi teman bermain yang luar biasa. Selepas kegiatan formal, seperti mengajar, diskusi kelompok, atau sosialisasi program, mereka kerap menghampiri kami hanya untuk mengajak bermain petak umpet, lompat tali, kelereng, atau sekadar menggambar dan mencoret-coret di tanah dengan ranting. Mereka tidak menuntut hadiah, tidak menginginkan hiburan mahal. Yang mereka cari hanyalah satu hal: kehadiran.

Dan dari situlah kami belajar, bahwa kebahagiaan bisa lahir dari hal yang sangat sederhana. Bahwa menjadi bagian dari dunia anak-anak dunia yang polos dan penuh imajinasi adalah pengalaman yang menyentuh dan memanusiaikan. Dalam kebersamaan itu, kami belajar tertawa lepas, bersenda gurau, dan sejenak melepaskan beban akademik maupun target program kerja. Ternyata, hadir sepenuhnya di momen yang kecil dan biasa pun bisa jadi sesuatu yang luar biasa. Lebih dari itu, anak-anak ini juga menjadi jembatan antara kami dan warga desa.

Melalui mereka, kami mulai mengenali siapa orang tua mereka, memahami kegiatan sehari-hari warga, bahkan tahu siapa penjual cilok keliling atau kapan TPQ dimulai. Mereka menjadi penghubung kami dengan realitas desa yang sebenarnya bukan sekadar informasi di atas kertas, melainkan kehidupan yang hidup dan nyata. Mereka adalah duta kecil desa yang dengan lugu dan tulus membuka jalan bagi kami untuk merasa diterima.

Tidak jarang, ketika kami sedang lelah atau suntuk dengan berbagai laporan dan program kerja, tawa mereka menjadi penyegar. Ada hari-hari ketika semua terasa berat, namun kemudian terdengar suara dari kejauhan, "Kakak KKN main yuk!" Dan seketika hati kami terasa ringan kembali. Mereka mengingatkan bahwa KKN bukan hanya soal kerja dan proyek, tetapi tentang membangun koneksi antarmanusia. Tentang menyatu dengan kehidupan masyarakat yang sebenarnya, dan menghargai waktu yang dilalui bersama walau sesaat. Sambutan anak-anak di Ngadirejo menyadarkan kami akan pentingnya kehadiran mahasiswa di desa, bukan hanya untuk membagi pengetahuan, tetapi juga untuk belajar. Belajar tentang ketulusan, kejujuran, dan keramahan yang tidak dibuat-buat. Mereka tidak hanya menyambut kami secara fisik, tetapi juga membuka ruang di hati mereka. Dalam cara mereka menggenggam tangan kami, tertawa, atau bahkan menangis ketika harus berpisah, kami tahu bahwa kami telah menjadi bagian dari hari-hari kecil mereka yang penuh warna.

Di akhir masa KKN, tak sedikit dari kami yang merasa berat untuk meninggalkan mereka. Anak-anak itu bukan lagi sekadar 'anak-anak desa', tetapi telah menjadi bagian dari cerita kami, dari pertumbuhan kami sebagai manusia. Mereka mengajari kami tentang arti hadir secara utuh, tentang mendengarkan dengan hati, dan tentang memberi tanpa syarat. Dalam senyum dan tawa mereka, kami menemukan makna dari pengabdian: hadir, bermain, mendengarkan, dan meninggalkan jejak kenangan yang baik. Dan kini, ketika kami kembali ke rutinitas kampus, ke jadwal padat dan tugas menumpuk, bayang-bayang wajah ceria anak-anak Ngadirejo tetap melekat dalam ingatan. Mereka adalah pengingat bahwa dalam dunia yang cepat dan keras ini, ada tempat-tempat kecil yang memberi pelajaran besar dan bahwa terkadang, tawa kecil bisa menjadi sambutan paling tulus yang pernah kita terima.

## **Ruang Bersama di Bawah Langit: Hiburan Malam Minggu di Alun-Alun Kedung Ngadirejo**

*Oleh: Asqi Arli Fatuzzulfa*

Malam Minggu tak selalu harus dirayakan dengan gemerlap lampu kota atau hiruk-pikuk pusat perbelanjaan. Malam Minggu di Kedung adalah cerminan wajah desa: ramah, terbuka, dan hidup. Bukan sekadar hiburan, tapi ruang sosial yang mempersatukan. Dirancang, didukung, dan dinikmati warga sendiri. Batas usia, status, dan kesibukan pribadi lebur dalam semangat berkumpul yang tulus dan menguatkan. Dalam kesederhanaan, ada kehangatan tak ternilai. Alun-Alun Kedung bukan sekadar lapangan desa. Ia adalah denyut kehidupan sosial masyarakat Ngadirejo. Setiap malam Minggu, tempat ini menjelma menjadi panggung rakyat tempat di mana tawa anak-anak, obrolan hangat remaja, dan senda gurau para orang tua berpadu dalam harmoni yang menghidupkan suasana. Tidak ada tiket masuk, tidak ada batasan kelas sosial. Semua orang bebas datang, duduk bersila di tikar, menikmati udara malam sambil menonton pertunjukan atau sekadar berbincang santai.

Hiburan yang ditampilkan pun beragam, tetapi selalu mengandung unsur lokalitas dan keakraban.

Kadang-kadang ada pertunjukan musik dangdut dari panggung sederhana yang memancing para penonton berjoget ria. Musik itu mungkin bukan dari penyanyi terkenal, namun suara mereka menggema hangat, menyatu dengan semangat warga yang bersorak dan ikut berdendang. Anak-anak kecil menari di depan panggung, sementara orang tua tersenyum menikmati malam dengan secangkir kopi dari warung terdekat. Area alun-alun pun tak pernah sepi dari penjaja makanan. Barisan gerobak pentol mas bro, seblak prasmanan, es cendol, donat, siomay, batagor, hingga nasi ayam geprek turut mengundang siapa saja untuk mencicipi kelezatannya. Sambil menyantap camilan hangat, pengunjung bisa duduk di tikar bersama keluarga atau teman, membicarakan hal-hal kecil yang justru menghangatkan hati. Lampu-lampu temaram dari gerobak dan mainan anak-anak menambah suasana menjadi begitu hidup dan meriah.

Yang membuat malam Minggu di Kedung begitu spesial bukan semata-mata karena ragam hiburan yang tersaji. Lebih dari itu, ada rasa memiliki yang kuat antarwarga yang menjadi perekat utamanya. Ini bukanlah sebuah acara yang dipersiapkan dengan apik oleh penyelenggara profesional; melainkan sepenuhnya dirancang, didukung, dan dinikmati oleh masyarakat sendiri.

Dalam satu malam itu, sekat-sekat antarsusia, perbedaan status sosial, dan kesibukan pribadi seakan

lenyap tak berbekas. Semuanya larut dalam semangat berkumpul yang tulus dan menguatkan. Ada kehangatan yang meresap, menciptakan ikatan tak terlihat yang membuat setiap orang merasa menjadi bagian dari keluarga besar Ngadirejo. Di sinilah esensi kebersamaan desa benar-benar terasa, sebuah pengalaman yang sulit ditemukan di tengah hiruk pikuk kehidupan modern. Sebagai mahasiswa KKN yang sedang tinggal sementara di Desa Ngadirejo, saya merasa benar-benar diberkahi bisa menyelami dan merasakan langsung atmosfer yang begitu unik ini. Di tengah hiruk pikuk tuntutan program kerja dan tumpukan laporan harian yang seakan tiada habisnya, malam Minggu di alun-alun desa ini menjadi tempat pelarian yang sederhana namun luar biasa memulihkan jiwa.

Di sanalah saya menemukan sebuah kebenaran penting: bahwa kebahagiaan itu tidak selalu datang dari hal-hal besar dan mewah. Justru, ia bersemi dan tumbuh subur dari momen-momen kecil yang kita ciptakan bersama, dalam kebersahajaan interaksi antarwarga. Tawa renyah anak-anak yang berlarian, obrolan santai para pemuda, atau sekadar menikmati jajanan kaki lima sambil melihat aktivitas warga, semua itu membentuk mozaik kebahagiaan yang otentik dan menyentuh hati.

# **Mengembangkan Potensi Anak melalui Pendidikan TPQ di Desa Ngadirejo Pogalan**

*Oleh: Reza Wahidatus Sholihah*

**D**esa Ngadirejo, Pogalan, Trenggalek, Jawa Timur, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan pendidikan Al-Qur'an. Salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan memiliki kemampuan spiritual yang kuat adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Mengajar di TPQ Desa Ngadirejo Pogalan memerlukan dedikasi dan kreativitas yang tinggi untuk meningkatkan minat dan motivasi anak-anak dalam belajar. Dalam mengajar di TPQ Desa Ngadirejo Pogalan, guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Metode pembelajaran yang digunakan dapat berupa nyanyian, permainan, dan aktivitas lainnya yang dapat meningkatkan partisipasi anak-anak. Selain itu, guru juga harus dapat membangun hubungan yang baik dengan anak-anak dan orang tua, sehingga anak-anak dapat merasa nyaman dan percaya diri dalam belajar.

Pendidikan TPQ di Desa Ngadirejo Pogalan tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an,

tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter anak-anak. Guru TPQ harus dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anak dan mengajarkan mereka tentang nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Dalam mengajar di TPQ Desa Ngadirejo Pogalan, guru juga harus memperhatikan kebutuhan dan kemampuan anak-anak yang berbeda-beda. Beberapa anak mungkin memiliki kemampuan belajar yang lebih cepat, sementara yang lain mungkin memerlukan perhatian lebih. Guru TPQ harus dapat menyesuaikan metode pembelajaran dan memberikan perhatian yang tepat kepada setiap anak. Dengan demikian, pendidikan TPQ di Desa Ngadirejo Pogalan dapat menjadi fondasi yang kuat bagi anak-anak untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Anak-anak yang dibekali dengan pendidikan TPQ yang baik akan memiliki kemampuan spiritual yang kuat dan dapat menjadi generasi yang berakhlak mulia.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan TPQ di Desa Ngadirejo Pogalan, perlu dilakukan pelatihan dan pengembangan kemampuan guru secara terus-menerus. Guru TPQ harus dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajar dan membangun hubungan dengan anak-anak dan orang tua. Dengan kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat, pendidikan TPQ di Desa Ngadirejo Pogalan dapat menjadi lebih efektif dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan memiliki kemampuan spiritual yang kuat. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk

meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan TPQ.

## **Ngadirejo: Ketika Napas Menemukan Rumahnya**

*Oleh: Kharirrotus Sa`diyah*

Udara segar kini telah menjadi kemewahan langka. Di kota-kota besar, napas sering terasa berat, dipenuhi asap kendaraan dan bising polusi industri yang tak pernah berhenti. Di tengah situasi itulah, Desa Ngadirejo, sebuah permata tersembunyi di Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, menawarkan sesuatu yang fundamental namun sering terabaikan: udara yang bersih, segar, dan terasa menyembuhkan. Ini bukan sekadar udara; ini adalah kualitas hidup yang otentik. Sebagai mahasiswa yang sedang menjalankan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa ini, saya seperti diingatkan kembali pada hal yang selama ini kerap saya anggap remeh: kemampuan untuk bernapas lega. Setiap pagi di Ngadirejo, saya disambut hawa sejuk yang membawa aroma dedaunan basah dan embun pagi. Udara di sini tak hanya menyentuh paru-paru, tapi juga menyegarkan pikiran yang penat oleh tumpukan rutinitas akademik. Rasanya seperti sebuah detoksifikasi alami bagi tubuh dan jiwa, kontras sekali dengan suasana kota yang serba cepat dan menuntut, di mana polusi bukan hanya kabut di mata, tapi juga beban di pikiran. Pengalaman di Ngadirejo ini membuka mata

saya, bahwa definisi "kemewahan" itu bisa sangat sederhana. Bukan lagi tentang gedung pencakar langit atau pusat perbelanjaan megah, tapi tentang sesuatu yang fundamental: sebuah paru-paru bumi yang masih bernapas murni. Ini adalah kemewahan yang tak bisa dibeli dengan uang, melainkan anugerah yang harus dijaga.

Kualitas udara prima di Ngadirejo lahir dari hubungan harmonis antara manusia dan alam. Di sini, saya masih melihat banyak lahan hijau membentang, sawah terbuka yang luas, dan pepohonan rindang berjajar di pinggir jalan, menjadi paru-paru alami desa. Aktivitas warga pun tidak mencemari lingkungan secara masif. Mereka hidup berdampingan dengan alam, bukan berusaha menaklukkannya. Sampah dikelola dengan lebih bijak, dan kendaraan yang melintas masih belum sebanyak di kota. Inilah nilai penting yang perlahan mulai terkikis di daerah perkotaan, tempat modernitas sering mengorbankan keberlanjutan. Ngadirejo menawarkan perspektif lain, sebuah model di mana kemajuan bisa berjalan beriringan dengan kelestarian lingkungan. Ini adalah pelajaran yang sangat relevan di era perubahan iklim seperti sekarang.

Ketika malam tiba, udara di Ngadirejo menjadi lebih dingin dan hening. Langit dipenuhi jutaan bintang yang bertaburan, seolah begitu dekat untuk diraih, dan angin malam berhembus lembut. Saya sering duduk di teras rumah warga, menyeruput jahe hangat, merasakan

ketenangan yang sulit saya temukan di tempat asal saya. Tak ada bising kendaraan yang berlalu-lalang, hanya suara jangkrik atau desiran daun yang tertiuip angin. Di desa ini, saya menemukan bahwa kualitas udara tidak hanya berpengaruh pada fisik, tetapi juga pada cara kita memaknai hidup. Kita menjadi lebih tenang, lebih peka terhadap sekitar, dan lebih menghargai keberadaan diri sendiri maupun orang lain. Kesibukan harian seolah melambat, memberi ruang bagi refleksi dan koneksi yang lebih dalam. Ini adalah definisi "slow living" yang sesungguhnya.

Namun, kekayaan ini tak boleh membuat kita lengah. Udara segar di Ngadirejo harus dijaga, bukan hanya untuk masyarakat hari ini, tapi juga untuk generasi mendatang. Dalam konteks itulah, literasi lingkungan menjadi sangat penting. Masyarakat perlu terus didorong untuk menjaga kebersihan udara melalui pengelolaan sampah yang benar, pelestarian pohon, dan pemanfaatan energi ramah lingkungan. Peran mahasiswa KKN seperti saya, akademisi, dan pemangku kebijakan pun menjadi krusial. Kami harus terlibat aktif dalam mengembangkan desa tanpa merusak ekosistem yang sudah ada. Pembangunan harus berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan, agar Ngadirejo tetap menjadi surga bagi napas yang bersih.

Ngadirejo telah menunjukkan bahwa desa bukan hanya tempat tinggal, tapi juga ruang hidup yang sehat dan bermakna. Di saat dunia sibuk mengejar teknologi

canggih dan kemajuan material, desa ini mengingatkan kita bahwa napas segar adalah hak asasi manusia yang paling dasar. Dan dari sini, saya belajar: kadang, cara terbaik untuk menghargai hidup adalah dengan menghirupnya dalam-dalam di tempat di mana udara masih jujur dan tulus menyapa kita setiap hari.

# **Posyandu Desa Ngadirejo: Garda Terdepan Pelayanan Kesehatan Balita, Remaja, Ibu Hamil, dan Lansia**

*Oleh: Melieana Oktavia Diki*

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan salah satu wujud nyata pelayanan kesehatan masyarakat berbasis komunitas yang sangat penting di tingkat desa. Di tengah keterbatasan akses fasilitas kesehatan formal, posyandu berperan penting sebagai pelopor dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan warga terutama bagi kelompok rentan seperti balita, ibu hamil, remaja, dan lansia. Dalam rangka pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan mengikuti dan terlibat langsung dalam kegiatan posyandu di Desa Ngadirejo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Melalui pengalaman ini, penulis tidak hanya membantu proses pelayanan, tetapi juga belajar memahami kegiatan yang terdapat pada posyandu untuk membangun kesadaran hidup sehat di masyarakat.

Kegiatan posyandu pertama dilaksanakan pada tanggal 9 Juli 2025 di Posyandu Seruni. Posyandu ini melayani balita dan remaja, dan dimulai pukul 08.00 pagi hingga 11.30 siang. Kegiatan diawali dengan pemeriksaan kesehatan yang meliputi pengukuran berat badan, tinggi

badan, tensi darah, lingkaran kepala, lingkaran perut, dan gula darah. Setelah pemeriksaan tersebut, mereka mendapatkan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) berupa *puding*, roti, dan susu kedelai, yang bertujuan untuk membantu pemenuhan gizi. Kehadiran kader yang sigap dan masyarakat yang antusias menunjukkan bahwa posyandu benar-benar menjadi bagian penting dalam kehidupan warga.

Kemudian, pada tanggal 10 Juli 2025, kegiatan dilanjutkan di Posyandu Sedap Malam yang mencakup pelayanan bagi balita, remaja, dan lansia. Posyandu ini dimulai pukul 08.00 pagi hingga 10.30 siang. Setelah proses absensi, peserta mengikuti pemeriksaan rutin seperti pengukuran berat dan tinggi badan, tensi darah, lingkaran kepala, lingkaran perut, serta pemeriksaan gula darah. Kegiatan ini berlangsung lancar dengan keterlibatan aktif para kader dan antusiasme warga yang tinggi, khususnya dari kalangan lansia yang merasa diperhatikan dan dihargai, dikarenakan dari dilaksanakannya posyandu ini sangat memudahkan para lansia untuk mendapatkan penanganan utama, seperti saat membutuhkan obat-obatan.

Pada tanggal 11 Juli 2025, penulis mengikuti kegiatan Posyandu Teratai yang juga melayani balita, remaja, dan lansia. Kegiatan dimulai pukul 08.15 pagi hingga 11.30 siang. Proses pemeriksaan kesehatan dilakukan dengan tertib, melibatkan kader dan tenaga kesehatan yang bekerjasama dengan baik. Suasana di

posyandu ini penuh dengan rasa kekeluargaan dan semangat gotong royong sangat terasa dalam setiap rangkaian kegiatan yang berlangsung.

Kegiatan posyandu terakhir yang kami ikuti dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2025 di posyandu Anyelir, dimulai pukul 08.00 pagi dan berakhir sekitar pukul 11.00 siang, sama seperti hari-hari sebelumnya, pemeriksaan kesehatan dilakukan secara menyeluruh. Selain memeriksa kondisi fisik, kegiatan ini juga menjadi ajang silaturahmi dan saling berbagi informasi antara warga, kader, dan mahasiswa KKN. Melalui keterlibatan ini pada empat kegiatan posyandu di Desa Ngadirejo, dapat disadari bahwa posyandu bukan hanya tempat pelayanan kesehatan, tetapi juga merupakan ruang edukasi, pemberdayaan, dan interaksi sosial yang sangat dibutuhkan masyarakat desa. Para kader posyandu juga bekerja dengan penuh semangat. Kemudian, dari kegiatan posyandu yang telah dilakukan maka bisa dijadikan suatu pembelajaran, seperti dedikasi para kader posyandu yang sabar, sigap, dan tulus saat melayani para masyarakat.

Oleh karena itu, saya percaya bahwa posyandu akan terus menjadi pilar utama dalam pelayanan kesehatan masyarakat desa. Dengan adanya dukungan dari semua pihak, mulai dari pemerintah desa, puskesmas, hingga masyarakat, posyandu di Desa Ngadirejo diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat besar bagi semua kelompok usia.

Pada keterlibatan dalam kegiatan ini selama KKN (Kuliah Kerja Nyata) akan menjadi suatu pengalaman yang sangat berharga, karena memberikan pemahaman lebih dalam tentang pentingnya pelayanan kesehatan di masyarakat yang inklusif, berkesinambungan, dan menjunjung tinggi semangat gotong royong.

# **Simfoni Suara Iqra': Harmoni Keberagaman dalam Kelas Mengaji di Ngadirejo**

*Oleh: Alvi Magsirotur Rohmah*

**K**uliah Kerja Nyata bukan sekadar formalitas Akademik, melainkan jembatan yang menghubungkan kampus dengan masyarakat. Di setiap sudut desa yang kami sambangi selalu ada kesempatan untuk menorehkan jejak kebaikan. Salah satu program kerja yang paling berkesan dan tak jarang menantang adalah mengajar mengaji. Lebih dari sekadar mengajarkan huruf hijaiyah, program ini menjadi arena untuk memahami dan merangkul beragam karakter anak-anak dan mengasah kesabaran.

Desa tempat kami KKN menjadi miniatur keberagaman. Dari anak-anak yang ceria dan penuh semangat, hingga yang pemalu dan pendiam, setiap individu membawa keunikan tersendiri. Ada Gressa, si cerdas yang cepat menangkap pelajaran, namun mudah bosan jika tidak ada tantangan baru. Lalu ada Noval, yang awalnya sangat pemalu dan sulit bersuara, namun perlahan membuka diri setelah merasa nyaman. Tidak ketinggalan Tania, si hiperaktif yang selalu penuh energi, membutuhkan pendekatan khusus agar fokusnya tidak mudah teralihkan. Kehadiran mereka dengan segala

perbedaannya adalah kekayaan yang membuat setiap sesi mengaji menjadi dinamis dan tak terduga.

Menghadapi berbagai karakter ini kami para mahasiswa KKN dituntut untuk menjadi fleksibel dan kreatif. Untuk Gressa, kami mencoba memberikan tugas tambahan atau memintanya membantu teman-teman yang kesulitan sehingga semangat belajarnya tetap terjaga. Bagi Noval, kami memulai dengan mengajaknya berbincang santai memberinya pujian untuk setiap kemajuan kecil dan menciptakan suasana yang hangat agar ia merasa aman untuk mengekspresikan diri. Sementara Tania, ia butuh interaksi yang lebih sering dan variasi dalam metode belajar. Terkadang kami mengajaknya belajar sambil bernyanyi. Kunci utamanya adalah kesabaran dan pemahaman bahwa setiap anak memiliki ritme belajarnya sendiri.

Ada tantangan, tidak jarang kami menemukan anak-anak yang datang dengan berbagai masalah pribadi yang memengaruhi konsentrasi mereka, atau yang sekadar sedang tidak dalam mood untuk belajar. Di sinilah peran kami tidak hanya sebagai guru, tetapi juga sebagai pendengar yang baik. Mendengarkan cerita mereka, memberikan dukungan moral, dan mencoba memahami latar belakang mereka menjadi bagian integral dari proses mengajar. Pendekatan personal dan humanis ini ternyata jauh lebih efektif daripada sekadar menuntut mereka untuk mengikuti aturan.

Lebih dari sekadar mengajarkan makhraj dan tajwid program mengaji ini juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral. Kami menyelipkan cerita-cerita tentang akhlak mulia, pentingnya kejujuran, saling menghormati, dan membantu sesama. Melihat mata-mata kecil itu berbinar saat memahami sebuah kisah, atau mendengar mereka mulai mengucapkan huruf-huruf Arab dengan benar adalah kebahagiaan tak terkira. Pengalaman ini mengukuhkan keyakinan bahwa pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter.

Program mengajar mengaji di KKN ini bukan hanya tentang kami yang memberi, tetapi juga tentang kami yang menerima. Kami belajar untuk lebih sabar, lebih peka, dan lebih adaptif. Kami belajar bahwa keberagaman adalah kekuatan, dan bahwa setiap anak, dengan karakternya masing-masing, memiliki potensi luar biasa yang hanya butuh sedikit sentuhan dan perhatian. Pengalaman ini mengajarkan kami bahwa investasi terbaik adalah investasi pada manusia, khususnya pada generasi penerus yang akan membentuk masa depan.

## **Menyebarkan Kebahagiaan: Menghadiri Santunan Anak Yatim di Desa Ngadirejo**

*Oleh: Laila Faiqotun Ni'mah*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu program yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan sosial di masyarakat. Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama KKN saya adalah ketika saya menghadiri acara santunan anak yatim di Desa Ngadirejo, Kabupaten Trenggalek. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi anak-anak yang membutuhkan, tetapi juga memperkuat hubungan kami dengan masyarakat setempat. Acara santunan ini diorganisir oleh masyarakat desa dengan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemuda desa dan tokoh agama. Sebelum acara berlangsung, kami melakukan koordinasi untuk memastikan semua persiapan berjalan lancar. Masyarakat sangat antusias menyambut kegiatan ini, dan banyak yang berkontribusi dalam bentuk donasi, baik berupa uang maupun barang.

Sebagai mahasiswa KKN, kami merasa terhormat dapat berpartisipasi dalam acara ini. Kami membantu dalam proses pengumpulan donasi dan mempersiapkan tempat acara. Melihat semangat dan kebersamaan masyarakat dalam menyukseskan acara ini membuat

kami semakin bersemangat untuk hadir dan berkontribusi. Kami juga belajar banyak tentang pentingnya kolaborasi dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Hari pelaksanaan acara tiba, dan suasana di balai desa sangat hangat. Anak-anak yatim datang dengan wajah ceria, meskipun ada sedikit rasa canggung. Acara dimulai dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, diikuti sambutan dari kepala desa dan tokoh agama. Dalam sambutannya, mereka mengungkapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam acara ini.

Saat penyerahan bantuan dimulai, saya merasakan momen yang sangat mengharukan. Anak-anak yatim menerima paket pendidikan yang berisi buku, alat tulis, dan perlengkapan sekolah lainnya. Melihat senyum bahagia di wajah mereka saat menerima bantuan tersebut membuat hati saya merasa hangat. Selain itu, santunan dalam bentuk uang tunai juga diberikan kepada setiap anak yatim, yang diharapkan dapat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Momen ini menjadi pengingat bagi kami tentang pentingnya berbagi dan memberikan harapan kepada mereka yang kurang beruntung. Selama acara, saya juga menyaksikan sesi hiburan yang diadakan oleh pemuda desa. Mereka menampilkan pertunjukan musik dan tarian yang membuat suasana semakin meriah. Anak-anak dan masyarakat setempat ikut berpartisipasi, menciptakan suasana penuh keceriaan dan kebersamaan. Pengalaman

menghadiri santunan anak yatim ini mengajarkan saya tentang pentingnya kepedulian sosial dan berbagi dengan sesama. Saya menyadari bahwa meskipun kami berasal dari latar belakang yang berbeda, rasa empati dan solidaritas dapat menyatukan kita. Kegiatan ini bukan hanya memberikan bantuan materi, tetapi juga memberikan dukungan moral bagi anak-anak yatim dan keluarga mereka. Melalui interaksi dengan masyarakat, saya juga belajar tentang nilai-nilai kearifan lokal yang sangat berharga.

Menghadiri acara santunan anak yatim di Desa Ngadirejo adalah salah satu pengalaman paling berharga selama KKN saya. Melalui acara ini, saya tidak hanya menyaksikan kebahagiaan anak-anak yang membutuhkan, tetapi juga merasakan kehangatan dan kebersamaan masyarakat. Saya berharap kegiatan seperti ini dapat terus dilakukan dan menjadi tradisi di desa tersebut. Pengalaman ini akan selalu saya ingat sebagai pengingat akan pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama. Semoga cahaya harapan yang kami sebarkan dapat terus menyinari kehidupan anak-anak yatim di desa ini dan memberikan inspirasi bagi kita semua untuk terus berbuat baik.

# **Langkah Kecil untuk Ikan Asap Mbah Trimo: Mempermudah Pelanggan Menemukan Rasa Khas Ngadirejo**

*Oleh: Muhammad Dzaky Nuriawan*

**D**esa Ngadirejo yang terletak di Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, memiliki potensi ekonomi yang beragam. Potensi tersebut tidak hanya berasal dari sektor pertanian yang sudah dikenal luas, tetapi juga dari usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang menjadi penopang perekonomian masyarakat. Dalam rangkaian kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2025, kami mendapatkan kesempatan untuk mengunjungi salah satu pelaku UMKM lokal yang bergerak di bidang pengolahan ikan asap, yaitu usaha milik Mbah Trimo.

Kunjungan ini dilaksanakan pada hari Rabu, 9 Juli 2025 pukul 10.30 WIB di Dusun Gambang RT 31 RW 09, Desa Ngadirejo. Usaha ikan asap Mbah Trimo telah berdiri sejak tahun 2020 dan menjadi salah satu penggerak ekonomi masyarakat di sekitarnya. Usaha ini dikelola dengan melibatkan lima orang karyawan yang membantu dalam proses pengolahan hingga pemasaran. Produk yang dihasilkan oleh Mbah Trimo meliputi kepala patin, ikan semar, pindang salem, dan tongkol yang

diasap menggunakan metode tradisional untuk menghasilkan aroma dan cita rasa yang khas. Produk ini memiliki keunggulan daya tahan yang lebih lama dibandingkan ikan segar, sehingga menjadi pilihan favorit konsumen baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun sebagai oleh-oleh khas daerah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Trimo, diketahui bahwa usaha ini relatif stabil sepanjang tahun dengan permintaan yang konsisten. Kendala utama hanya terjadi pada saat hari-hari besar seperti Lebaran atau perayaan tertentu, ketika permintaan meningkat tajam sehingga perlu penyesuaian dalam kapasitas produksi. Meski demikian, kendala ini sudah dapat diantisipasi dengan menambah jam kerja atau memperkuat persediaan bahan baku.

Sebagai bentuk kontribusi mahasiswa KKN dalam mendukung pengembangan usaha, tim kami melakukan pendaftaran lokasi usaha ikan asap Mbah Trimo ke dalam layanan Google Maps. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas konsumen yang ingin mencari lokasi usaha, memperluas jangkauan pasar, serta memberikan citra profesional melalui ulasan dan informasi digital yang dapat diakses secara langsung. Selain itu, kami juga memberikan rekomendasi pemasaran secara luring (offline) melalui pemasangan plakat usaha permanen di depan lokasi produksi maupun pada titik strategis di sekitar jalan utama Desa Ngadirejo. Plakat usaha ini diharapkan dapat mempermudah

pelanggan dalam menemukan lokasi produksi secara langsung serta memberikan kesan profesional bagi para pembeli.

Dengan adanya plakat yang jelas dan mudah terlihat, keberadaan usaha akan lebih dikenal tidak hanya oleh masyarakat setempat, tetapi juga oleh pendatang dari luar daerah. Pendekatan ini dipilih karena bersifat praktis, memiliki biaya pemeliharaan rendah, dan memberikan dampak jangka panjang dalam meningkatkan visibilitas usaha secara langsung di lapangan. Kunjungan ini disambut dengan sangat baik oleh Mbah Trimo, yang menunjukkan keterbukaan terhadap saran dan inovasi yang kami berikan. Antusiasme beliau dalam berbagi pengalaman menjadi pelajaran berharga bagi kami, sekaligus memperkuat kesadaran tentang pentingnya sinergi antara dunia pendidikan dan masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi lokal.

Usaha ikan asap Mbah Trimo merupakan salah satu potensi ekonomi yang signifikan di Desa Ngadirejo. Dengan pengolahan berbasis kearifan lokal, dukungan tenaga kerja, dan upaya peningkatan visibilitas melalui Google Maps serta pemasangan plakat usaha, usaha ini memiliki peluang besar untuk berkembang lebih jauh. Kegiatan KKN yang kami lakukan tidak hanya menjadi sarana belajar, tetapi juga bentuk nyata kontribusi mahasiswa dalam mendukung pertumbuhan ekonomi desa dan mempererat hubungan dengan masyarakat.

Melalui pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan UMKM seperti usaha Mbah Trimu dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal.

## **Alun-Alun Ngadirejo: Pusat UMKM, Rekreasi, dan Interaksi Sosial**

*Oleh: Aninda Nur Ilhami*

**A**lun-alun Ngadirejo merupakan ruang publik yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Terletak di tengah-tengah kecamatan Ngadirejo, alun-alun ini menjadi magnet bagi warga dari berbagai kalangan. Setiap hari dimulai pukul 10.00 pagi hingga 22.00 malam, kawasan ini ramai oleh aktivitas ekonomi dan sosial yang tumbuh secara alami melalui keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), wahana permainan anak, hingga fasilitas olahraga. Suasana yang hidup dan penuh interaksi ini menjadikan Alun-alun Ngadirejo lebih dari sekadar tempat rekreasi, tetapi juga sebagai pusat pertumbuhan ekonomi rakyat.

Daya tarik utama dari alun-alun ini adalah deretan UMKM kuliner yang menawarkan aneka jajanan menggugah selera. Di antaranya, ada penjual dimsum yang menyajikan berbagai pilihan isi seperti ayam, udang, hingga sayur, lengkap dengan sausocol yang khas. Tak jauh dari sana, aroma seblak yang pedas dan gurih selalu menarik minat pengunjung, terutama kalangan remaja. Pentol Mas Brow, dengan pentol daging, bumbu kacang dan kuah khasnya, menjadi

favorit banyak orang. Di samping itu, tersedia pula panekuk lembut dengan topping cokelat, keju, dan stroberi yang cocok dijadikan camilan sore hari. Minuman seperti Teh Juara melengkapi pengalaman kuliner ini, menyuguhkan berbagai rasa seperti teh rempahnya yang populer menyajikan teh segar kekinian dan menyegarkan.

Keanekaragaman menu yang ditawarkan para pelaku UMKM di alun-alun ini tidak hanya mencerminkan kekayaan rasa, tetapi juga kreativitas warga dalam berwirausaha. Setiap penjual berusaha menampilkan ciri khasnya masing-masing untuk menarik pembeli, baik melalui inovasi rasa, kemasan menarik, hingga pelayanan yang ramah. Hal ini menjadi bukti bahwa UMKM merupakan ujung tombak perekonomian lokal yang berperan besar dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya di tingkat kecamatan.

Selain kuliner, Alun-alun Ngadirejo juga menyediakan hiburan ramah anak seperti komidi putar dan kereta mini. Wahana-wahana ini memberikan alternatif rekreasi bagi keluarga yang datang bersama anak-anak. Harga tiket yang terjangkau membuat wahana ini selalu ramai, terutama saat akhir pekan atau hari libur. Para pelaku UMKM di bidang hiburan ini turut menggantungkan penghasilan mereka dari keramaian pengunjung, menciptakan ekosistem ekonomi lokal yang saling mendukung. Tak hanya sebagai tempat jual beli, alun-alun ini juga dilengkapi dengan lapangan voli dan sepak bola yang sering dimanfaatkan warga untuk

berolahraga. Kegiatan olahraga ini kerap menjadi ajang keakraban antarwarga, baik yang dilakukan secara spontan maupun dalam bentuk turnamen tingkat desa. Ruang terbuka ini tidak hanya memfasilitasi aktivitas fisik, tetapi juga menjadi tempat lahirnya berbagai komunitas, seperti komunitas senam, dan komunitas sepak bola.

Keberadaan UMKM yang beragam di alun-alun ini menunjukkan bagaimana ruang publik dapat berfungsi sebagai penggerak ekonomi rakyat. Setiap tenda, gerobak, dan stand yang berdiri di alun-alun adalah bukti semangat warga untuk mandiri dan kreatif dalam mencari penghidupan. Selain itu, keberadaan UMKM di tempat ini juga menciptakan relasi sosial yang hangat, karena menjadi ruang bertemu dan berinteraksi antarwarga. Dengan dukungan dan penataan yang tepat dari pemerintah daerah, Alun-alun Ngadirejo memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata kuliner dan rekreasi keluarga. Selain menjaga kebersihan dan kenyamanan, promosi terhadap produk UMKM lokal juga perlu ditingkatkan agar daya saing para pelaku usaha semakin kuat. Ke depan, alun-alun ini bisa menjadi ikon kebanggaan warga Ngadirejo sebagai contoh nyata kolaborasi antara ruang publik, ekonomi rakyat, dan kebudayaan lokal.

# **Dari Dusun ke Pasar: Potensi UMKM Desa Ngadirejo yang Siap Tampil**

*Oleh: Risma Kurniawati*

**D**esa Ngadirejo, yang terletak di Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi ekonomi lokal yang cukup menjanjikan. Di tengah suasana pedesaan yang asri dan masyarakat yang masih menjunjung tinggi semangat gotong royong, warga Desa Ngadirejo telah menunjukkan geliat ekonomi melalui berbagai bentuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Keberadaan UMKM di desa ini tidak hanya menjadi sumber penghidupan, namun juga menjadi penggerak ekonomi desa yang tumbuh dari kreativitas dan kearifan lokal.

Salah satu bentuk potensi yang menonjol adalah usaha kerajinan tas anyam berbahan dasar plastik milik Bapak Sugeng Arifin, yang berlokasi di Dusun Gebang, RT 43 RW 12. Usaha yang berdiri sejak tahun 2023 ini memproduksi tas anyam jenis Ankim dan Sekar, dua model tas yang memiliki desain unik dan bernilai estetika tinggi. Setiap tas dijual dengan harga bervariasi tergantung ukuran dan tingkat kesulitan proses pembuatannya. Produk ini sangat potensial untuk dikembangkan sebagai produk kerajinan khas Desa Ngadirejo. Keuletan dan ketekunan Bapak Sugeng dalam

mengelola usaha ini mencerminkan semangat wirausaha masyarakat desa yang patut diapresiasi.

Selain kerajinan, sektor kuliner rumahan juga menjadi salah satu penopang ekonomi warga. Di Dusun Alasmalang, terdapat usaha pembuatan kue lapis aneka rasa milik Ibu Juhariyah. Kue lapis ini diproduksi dalam berbagai varian seperti pandan, coklat, vanila, dan stroberi. Meski dijalankan secara sederhana, usaha ini telah memiliki pelanggan tetap dan berpotensi dikembangkan menjadi produk oleh-oleh khas desa jika dikemas secara menarik dan dipasarkan secara digital. Potensi ekonomi lainnya hadir dari sektor pengolahan hasil perikanan. Di Dusun Gambang, Mbah Trimo mengelola usaha ikan asap dengan berbagai jenis, seperti kepala patin, semar, pindang salem, dan tongkol. Usaha ini cukup diminati karena rasa dan aroma khas yang dihasilkan dari proses pengasapan tradisional. Selain menjadi sumber penghasilan, usaha ini juga menjaga keberlanjutan kearifan lokal dalam mengolah hasil ikan.

Tak kalah penting, di Dusun Bendo terdapat dua usaha sederhana namun berperan penting dalam menopang ekonomi keluarga. Yang pertama adalah usaha penjualan kelapa bijian milik Mbak Lia. Kelapa dijual dalam bentuk utuh dan menjadi salah satu komoditas rutin yang dibutuhkan masyarakat. Yang kedua adalah usaha pembibitan tanaman milik Pak Kusri yang menyediakan bibit durian, cengkeh, dan sengon. Usaha ini tidak hanya berorientasi pada penjualan, tetapi

juga mendukung pertanian berkelanjutan karena membantu petani dalam menyediakan tanaman unggulan berkualitas.

Dari keseluruhan potensi UMKM tersebut, dapat disimpulkan bahwa Desa Ngadirejo memiliki kekuatan ekonomi berbasis masyarakat yang cukup kuat. Pelaku usaha memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar mereka, mulai dari bahan baku lokal hingga keterampilan tradisional, untuk menghasilkan produk bernilai jual. Keanekaragaman jenis usaha mulai dari kerajinan, kuliner, pengolahan hasil alam, hingga pertanian menunjukkan bahwa desa ini memiliki banyak potensi yang masih bisa digali lebih dalam. Namun demikian, terdapat tantangan yang perlu diatasi agar potensi tersebut berkembang optimal. Beberapa kendala yang dihadapi pelaku UMKM antara lain terbatasnya akses terhadap pelatihan kewirausahaan, kurangnya kemampuan pemasaran digital, serta keterbatasan modal usaha. Produk-produk yang dihasilkan sebenarnya sudah layak untuk menembus pasar yang lebih luas, namun masih memerlukan pendampingan dari berbagai pihak, termasuk dari pemerintah, perguruan tinggi, maupun organisasi masyarakat.

Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, potensi-potensi ini mulai dikenali dan didokumentasikan dengan baik. Divisi Ekonomi KKN melakukan observasi langsung ke beberapa pelaku UMKM, mendengarkan

cerita perjuangan mereka, serta menggali apa yang bisa dikembangkan bersama. Diharapkan, kehadiran mahasiswa KKN tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga meninggalkan dampak jangka panjang berupa peningkatan kapasitas pelaku usaha dan perluasan pasar produk lokal. Sebagai penutup, Desa Ngadirejo adalah potret desa yang tumbuh dan bergerak melalui tangan-tangan kreatif warganya. Dengan dukungan yang tepat, UMKM yang telah dirintis warga dapat berkembang lebih besar dan menjadi kekuatan ekonomi desa yang berkelanjutan. Inilah bukti bahwa potensi besar seringkali tersembunyi di tempat yang sederhana dan Desa Ngadirejo memilikinya.

# **Kenangan Manis Mengabdi di Tengah Masyarakat Desa Ngadirejo, Pogalan, Trenggalek.**

*Oleh: Wahyuni Dwi Tistasari*

Pengabdian Mahasiswa atau biasa yang disebut dengan Kuliah Kerja Nyata merupakan salah satu program pengabdian masyarakat yang menjadi bagian dari proses perkuliahan saya. Sejak pertama kali mengetahui informasi tentang KKN di kampus, saya merasa cukup antusias sekaligus cemas. Antusias karena ini adalah kesempatan untuk keluar dari rutinitas perkuliahan yang biasanya hanya berputar di ruang kelas dan tugas-tugas akademis, namun juga cemas karena saya harus tinggal di lingkungan baru yang belum pernah saya kenal sebelumnya, bahkan jauh dari keluarga. Namun ternyata, KKN menjadi salah satu pengalaman hidup paling berkesan bagi saya, yang penuh dengan pelajaran hidup, kebersamaan, dan rasa syukur.

Saya dan teman-teman satu kelompok KKN ditempatkan di Desa Ngadirejo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Kami berangkat ke lokasi KKN pada tanggal 1 Juli 2025. Perjalanan menuju desa cukup panjang, melewati jalan berkelok dan pemandangan sawah serta perbukitan yang menyejukkan mata. Sesampainya di sana, kami langsung istirahat di posko.

Kami melakukan anjongsana ke balai desa. Mereka menyambut kami dengan penuh keramahan yang membuat rasa cemas saya perlahan sirna. Saya merasa diterima dengan baik, begitu pula dengan masyarakat sekitar, mereka menerima kami seperti keluarga baru yang sudah lama ditunggu-tunggu kehadirannya.

Selama satu bulan, saya tinggal di rumah keluarga angkat yang sederhana namun penuh kehangatan. Saya benar-benar merasakan bagaimana kehidupan di desa yang jauh dari kebisingan kota. Pagi-pagi saya sudah dibangunkan oleh suara ayam berkokok dan udara sejuk khas pegunungan. Program kerja KKN kelompok kami cukup beragam. Ada program keagamaan, pendidikan, kesehatan, lingkungan, serta program ekonomi masyarakat. Salah satu program utama saya adalah menjadi pengajar TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) untuk anak-anak di dusun Gebang. Awalnya saya merasa khawatir apakah saya bisa mengajar dengan baik karena belum pernah memiliki pengalaman formal mengajar. Namun, antusiasme anak-anak membuat saya cepat beradaptasi. Mereka datang lebih awal sebelum jam mengaji dimulai, dengan membawa buku Iqra atau Al-Qur'an. Setiap hari saya melihat semangat belajar mereka, membuat saya semakin termotivasi memberikan yang terbaik. Walaupun hanya mengajar satu bulan, saya merasa hubungan kami sangat dekat, setiap anak mempunyai keunikan tersendiri. Mereka indah dengan segala keunikan itu.

Selain mengajar TPQ, saya juga ikut berpartisipasi pada program kerja divisi lain seperti program kebersihan lingkungan. Kami mengajak warga untuk melakukan gotong royong membersihkan jalan desa. Program ini sangat berkesan karena saya belajar bagaimana berinteraksi dengan masyarakat secara langsung. Saya belajar bagaimana rasa kebersamaan mampu mengalahkan rasa lelah. Kegiatan lain yang juga berkesan adalah saat kami mengadakan game seru alias bermain bersama dengan adik adik di seluruh desa Ngadirejo, mereka sangat antusias mengikuti game itu, banyak juga dari kalangan orang tua menunggu anaknya.

Selama KKN, saya juga terlibat dalam kegiatan sosial seperti mengajar anak-anak SD, serta mengikuti kegiatan keagamaan seperti tahlilan dan pengajian warga. Setiap kegiatan memberikan kesan tersendiri. Saya belajar bahwa hidup tidak hanya tentang diri sendiri, tetapi tentang berbagi manfaat bagi lingkungan sekitar. Masyarakat desa hidup dengan kesederhanaan namun hati mereka begitu kaya akan keikhlasan dan ketulusan. Hari-hari selama KKN saya lalui dengan rasa syukur yang luar biasa. Saya benar-benar merasakan bagaimana kebersamaan dan rasa gotong royong mampu membuat kehidupan menjadi lebih berarti. Saya belajar tentang kedisiplinan, kerja keras, dan rasa saling menghormati antar sesama. Saya menyadari bahwa banyak sekali nilai-nilai kehidupan yang tidak bisa saya dapatkan di kampus,

tapi justru saya temukan di tengah-tengah masyarakat desa yang jauh dari kemewahan.

KKN tidak hanya mengajarkan saya tentang pentingnya pengabdian, tetapi juga membentuk karakter saya menjadi lebih kuat, sabar, dan peka terhadap kondisi sosial. Saya menjadi lebih menghargai usaha orang lain, lebih menghormati perbedaan, dan lebih sadar bahwa keberadaan kita di tengah masyarakat sebaiknya selalu membawa manfaat, sekecil apapun itu. Pengalaman KKN di Desa Ngadirejo memberikan saya banyak pelajaran hidup yang tidak akan pernah saya lupakan. Saya datang ke desa dengan status sebagai mahasiswa, namun saya pulang membawa pelajaran sebagai manusia yang lebih utuh. Saya lebih memahami arti berbagi, arti syukur, dan arti menjadi bagian dari masyarakat. KKN bagi saya adalah sebuah perjalanan yang tidak hanya meninggalkan jejak kenangan, tetapi juga membekas dalam hati untuk terus berbuat baik kepada sesama.

# **Mengabdikan hingga Menjalin Silaturahmi: Pengalaman Berharga Selama KKN di Desa Ngadirjo**

*Oleh: Gayuh Rizqy Haq*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi bagian dari tridharma perguruan tinggi. Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya mengaplikasikan ilmu yang didapat di bangku kuliah, tetapi juga belajar langsung dari masyarakat mengenai kehidupan nyata, kearifan lokal, serta nilai-nilai sosial yang tidak bisa diperoleh di ruang kelas. Pengalaman saya sebagai peserta KKN di sebuah desa kecil di Kabupaten Trenggalek, Desa ngadirejo menjadi momen yang sangat berkesan dan penuh pembelajaran. Selama 45 hari tinggal dan berinteraksi dengan masyarakat desa, saya belajar arti dari gotong royong, kesederhanaan, serta kekuatan komunitas.

Sejak hari pertama, sambutan masyarakat sangat hangat. Kepala desa menyambut kami dengan ramah dan berharap program kami dapat memberikan manfaat nyata. Kami dibagi menjadi beberapa divisi, seperti pendidikan, kesehatan, keagamaan dan sosial budaya, serta pemberdayaan ekonomi. Saya berada di divisi keagamaan dan sosial budaya, yang berfokus pada

kegiatan-kegiatan yang berbau keagamaan dan juga budaya yang ada di Desa Ngadirejo ini. Salah satu program unggulan yang saya rancang dan jalankan bersama tim adalah psikoedukasi tentang cyber bullying yang dilaksanakan di SMP Ngadirejo, dan diikuti oleh siswa-siswi kelas 2 SMP. Program ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan kami terhadap maraknya kasus perundungan di dunia maya yang mulai merambah ke kalangan remaja, bahkan di lingkungan pedesaan.

Kami melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada pihak sekolah, guru BK, dan wali kelas untuk mengetahui kondisi siswa. Ternyata, beberapa siswa memang pernah mengalami atau menyaksikan kasus perundungan digital, namun belum memahami dampak psikologisnya. Dengan dukungan sekolah, kami melaksanakan kegiatan ini dalam bentuk penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, serta pemutaran video edukatif. Respon dari para siswa sangat positif. Mereka tampak antusias saat berdiskusi, bercerita, dan bahkan mulai menyadari bahwa beberapa tindakan yang mereka anggap "bercanda" sebenarnya termasuk bentuk cyber bullying. Dalam sesi refleksi, beberapa siswa bahkan menyampaikan permintaan maaf secara terbuka kepada temannya. Momen itu menjadi titik penting bagi kami – bahwa program ini memberikan dampak nyata.

Selain program tersebut, kami juga aktif dalam kegiatan keagamaan seperti membantu pengajian ibu-ibu, mengajar TPA, dan menjadi fasilitator dalam kegiatan

keagamaan untuk remaja masjid. Kami melihat bahwa nilai-nilai keagamaan perlu diperkuat terutama di kalangan anak muda, dan kami mencoba menyampaikannya dengan pendekatan yang lebih dialogis dan ramah anak muda. Sedangkan di bidang sosial budaya, kami turut serta dalam acara bersih desa dan juga ikut membangun kamar mandi di musholla, mendokumentasikan tradisi masyarakat seperti kenduri, dan mengadakan kegiatan permainan tradisional bersama anak-anak di sore hari dan mengajar menari. Hal ini bertujuan untuk menanamkan kembali nilai kebersamaan dan mengenalkan kearifan lokal kepada generasi muda. Tentu saja, tidak semua berjalan mulus. Tantangan seperti keterbatasan waktu, perbedaan pendapat dengan warga, dan upaya membangun kepercayaan menjadi bagian dari proses pembelajaran kami. Namun, melalui komunikasi yang baik dan sikap rendah hati, kami berhasil menjalin hubungan yang erat dengan masyarakat.

Pengalaman KKN ini mengajarkan saya pentingnya keterlibatan langsung dalam masyarakat, bukan sekadar sebagai pelaksana program, tetapi sebagai bagian dari komunitas yang ikut merasakan, mendengar, dan memberi solusi. Lewat divisi keagamaan dan sosial budaya, saya belajar bahwa perubahan sosial bisa dimulai dari langkah kecil, seperti memberikan edukasi dan ruang aman bagi remaja untuk mengenali dan melindungi diri dari perundungan digital. Kegiatan KKN bukan hanya

tentang kontribusi kita bagi desa, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat membentuk cara pandang dan nilai hidup kita ke depan. Saya bersyukur bisa menjalani pengalaman ini dan juga dapat menjalin silaturahmi dengan masyarakat sekitar sehingga dengan kegiatan ini akan membekas di ingatan kami dan masyarakat Desa Ngadirejo.

# **Temaram Senja, Hangatnya Desa, dan Arti Cukup yang Tak Pernah Kami Pahami Sebelumnya**

*Oleh: Tri Utami*

**D**i kota, hidup seolah berlomba. Jam dikejar, target ditumpuk, pencapaian didewakan. Namun, saat saya menginjakkan kaki di Desa Ngadirejo untuk menjalani KKN, semua ritme itu melambat. Di desa ini, waktu tidak diburu, ia mengalir. Dan di balik semua kesederhanaannya, saya belajar satu hal penting yang jarang diajarkan di kampus atau dalam buku motivasi: hidup itu tidak harus selalu lebih, kadang cukup pun sudah lebih dari cukup. Sore hari di Ngadirejo bukan sekadar waktu transisi antara siang dan malam. Itu adalah waktu ketika warga mulai pulang dari sawah, duduk-duduk di teras rumah, saling sapa, dan menikmati secangkir kopi tanpa tergesa. Saya duduk di dekat lumbung, memperhatikan orang-orang yang tidak sibuk dengan layar ponsel, tapi sibuk dengan hidup mereka sendiri yang nyata, bukan yang tampil di media sosial.

Cukup, bagi warga desa, bukan soal angka. Seorang ibu rumah tangga bisa merasa cukup dengan hasil kebun di pekarangan, ditambah sedikit ikan asin dan nasi hangat. Seorang bapak petani bisa pulang dengan wajah lega hanya karena sawahnya hari itu tidak

tergenang. Tidak ada ambisi berlebihan, tapi bukan berarti mereka tidak punya mimpi. Mereka hanya lebih tahu batas, dan lebih paham soal prioritas. Bandingkan dengan kehidupan kota tempat segala sesuatu dipacu, tapi jarang dinikmati. Gaji naik, target naik. Fasilitas bertambah, beban mental juga ikut. Semua orang sibuk mencari yang belum ada, sampai lupa mensyukuri yang sudah dimiliki. Di desa, saya tidak melihat kesibukan seperti itu, tapi justru menemukan ketenangan yang langka.

Potensi desa seperti Ngadirejo sebenarnya bukan hanya soal lahan subur atau hasil tani. Lebih dari itu, desa menyimpan pola hidup yang sehat, baik secara fisik maupun sosial. Sistem gotong royong masih berjalan, bantuan datang tanpa harus diminta, dan semua orang tahu siapa tetangganya. Ketahanan pangan pun lahir dari sistem sederhana tapi solid: tanam sendiri, konsumsi sendiri, jual sisanya ke pasar. Tidak bergantung pada suplai luar, tidak panik saat harga naik. Saya juga melihat bagaimana lumbung padi bukan cuma tempat menyimpan beras. Ia adalah simbol kerja keras dan cadangan masa depan. Di saat kota bicara soal investasi digital dan kripto, desa berbicara soal tabungan hasil panen dan stok bahan pangan. Beda cara, tapi sama-sama bicara soal masa depan.

Keseimbangan hidup di desa juga nyata. Anak-anak masih main di halaman, bukan menatap layar. Orang tua masih ngobrol langsung, bukan hanya saling

kiriman emotikon. Desa memang tidak penuh fasilitas, tapi penuh relasi. Dan itu yang sering hilang di tengah kemajuan. Saya tidak sedang mengidealkan desa secara berlebihan. Tantangan mereka banyak, akses terbatas, pendapatan tidak menentu, fasilitas kesehatan minim. Tapi dari semua itu, desa justru mengajarkan daya tahan. Bukan hanya bertahan hidup, tapi tetap bisa bahagia dalam keterbatasan.

Senja di Ngadirejo mengajarkan saya bahwa hidup tidak harus ribut. Tidak semua hal harus dikejar. Kadang, duduk di teras rumah sambil minum kopi dan bercakap ringan dengan tetangga adalah kemewahan yang nyata yang tidak bisa dibeli di kota besar. Desa bukan tempat yang tertinggal. Ia hanya berjalan dengan cara yang berbeda. Lebih tenang, lebih membumi, dan justru lebih manusiawi. Dari lumbung ke dapur, dari sawah ke pasar, semuanya bergerak dalam ritme yang realistis. Dan dari desa ini, saya belajar satu hal penting: kadang, hidup yang cukup justru yang paling layak diperjuangkan.

## **Lensa Pengabdi**

*Oleh: Habib Jamalul Mustofa*

Perjalanan menggunakan Sepeda motor Supra baback menuju Desa Ngadirejo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, bukanlah sekadar perpindahan geografis dari hiruk pikuk kota. Ini adalah sebuah permulaan, sebuah undangan untuk melangkah masuk ke dalam narasi yang belum terungkap. Sebagai mahasiswa yang mengemban amanah Kuliah Kerja Nyata (KKN), program ini terasa lebih dari sekadar kewajiban akademis; ia adalah sebuah kesempatan untuk menembus dinding kampus dan menyelami jantung sebuah komunitas. Ponsel di tas ransel saya, sebuah perpanjangan akrab dari diri, terasa sedikit lebih berat, sarat dengan harapan untuk menangkap, menafsirkan, dan menceritakan sebuah kisah. Perasaan antisipasi yang bercampur aduk antara kegembiraan dan sedikit kegugupan menjadi tirai pembuka bagi petualangan pribadi yang akan terhampar.

Saat tiba di Ngadirejo, udara sejuk menyambut, sebuah kejutan yang menyenangkan mengingatkan letaknya di dataran rendah dan dekat dengan jalan Provinsi. Angin lembut berbisik, membawa janji ketenangan yang menenangkan jiwa. Mata saya, yang terbiasa dengan pemandangan beton dan gedung tinggi, kini disuguhi

panorama yang memukau: bukit-bukit yang bergelombang, diselimuti kehijauan abadi, memeluk desa ini layaknya penjaga purba. Di bawahnya, hamparan sawah membentang luas, permadani zamrud yang ditenun oleh tangan alam, menciptakan pemandangan yang begitu indah. Sesaat, naluri seorang dokumenter bergejolak; saya ingin segera meraih ponsel saya dan mencoba mengabadikan keagungan pemandangan ini dalam satu bingkai. Setiap detail visual yang saya tangkap, dari embusan angin yang menyejukkan hingga hijaunya sawah yang tak berujung, terasa seperti lembaran pertama dalam sebuah novel, menarik pembaca untuk ikut merasakan setiap sensasi yang saya alami.

Hari-hari saya mulai terlukis di atas kanvas alam Ngadirejo yang memukau. Bukit-bukit dengan konturnya yang bergelombang seolah berubah karakter seiring pergantian cahaya. Di bawah cahaya lembut fajar, saya sering kali menemukan diri saya meraih ponsel, membidik dari posisi tinggi untuk menangkap desa yang bersemayam damai di bawah, sebuah mozaik atap-atap yang terselip di antara hijaunya pepohonan. Perspektif ini memancarkan kesan keagungan yang melindungi, seolah bukit-bukit itu adalah penjaga kuno yang mengawasi. Ketika matahari semakin tinggi, hamparan sawah yang luas menjadi subjek utama saya. Sering saya berjongkok, mengadopsi posisi untuk menonjolkan bentangan zamrud yang tak berujung, setiap batang padi bagaikan tombak kecil yang bersemangat di bawah langit yang

luas. Sebuah bidikan lebar akan merangkum skala yang luar biasa, bagaimana petak-petak sawah itu tampak beriak seperti samudra hijau di bawah embusan angin lembut. Suara gemerisik batang padi, bisikan lembut yang tak terputus, menjadi *soundtrack* bagi eksplorasi visual saya. Saya bereksperimen dengan aturan *rule of thirds* untuk membingkai petani yang sendirian atau pepohonan di kejauhan, menambahkan kedalaman dan keseimbangan pada komposisi. Udara yang selalu sejuk membawa aroma tanah basah dan tanaman yang tumbuh, sebuah simfoni bagi indera yang saya harapkan dapat diterjemahkan oleh rekaman video saya. Melalui setiap teknik foto yang saya gunakan, saya tidak hanya merekam, tetapi juga berusaha agar setiap gambar dapat menceritakan kisah Ngadirejo, mengundang siapa pun yang melihatnya untuk merasakan keindahan yang sama.

Di luar pemandangan alam yang memukau, jiwa sejati Ngadirejo bersemayam pada penduduknya. Keramahan mereka bukan sekadar kesopanan, melainkan kehangatan tulus yang menyelimuti, terpancar dari setiap interaksi. Ponsel saya menjadi saksi bisu momen-momen intim ini. Saya sering menggunakan sudut pandang *eye-level angle* untuk menangkap wajah-wajah mereka, senyum mereka, tawa mereka – tanpa pose, otentik, dan penuh kehidupan. Ada kegembiraan tersendiri melihat anak-anak, dengan mata lebar penuh rasa ingin tahu, mengintip dari balik sudut saat saya merekam, atau

anggukan lembut para sesepuh yang mengakui kehadiran saya. Ini adalah momen-momen dengan sudut pandang objektif, di mana subjek seolah tidak menyadari keberadaan lensa, memungkinkan semangat sejati mereka terpancar. Pilihan sudut pandang ini bukan tanpa alasan; tujuannya adalah untuk menghadirkan kehangatan dan keaslian interaksi, sehingga siapa pun yang melihat hasil dokumentasi ini dapat merasakan kedekatan yang sama dengan penduduk desa.

Ponsel saya menjadi saksi bisu berbagai program KKN yang berlangsung di Ngadirejo. Mulai dari kampanye kesadaran kesehatan lingkungan, lokakarya pendidikan untuk anak-anak, hingga inisiatif yang bertujuan memberdayakan UMKM lokal, setiap kegiatan menawarkan kesempatan unik untuk menangkap semangat pengabdian masyarakat. Saya memfokuskan pada ekspresi harapan, konsentrasi di wajah-wajah yang mempelajari keterampilan baru, dan upaya kolektif dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan. Ada momen-momen keteguhan hati yang tenang, tawa yang dibagi bersama, dan kadang-kadang, frustrasi halus ketika rencana teoretis berhadapan dengan realitas lapangan yang tak terduga. Ponsel saya tidak hanya merekam; ia mengamati nuansa, kemenangan-kemenangan kecil, dan dedikasi gigih baik dari tim saya maupun penduduk desa. Setiap bidikan menjadi sebuah catatan visual tentang proses adaptasi, kerja keras, dan semangat kolaborasi yang menjadi inti dari setiap program pengabdian.

Saat hari-hari di Ngadirejo mendekati akhir, perasaan pahit manis menyelimuti. Kesejukan udara awal, kini terjalin dengan kehangatan penduduknya, telah menjadi bagian dari diri saya. Bukit-bukit yang bergelombang dan hamparan sawah yang luas, yang dulunya hanya pemandangan indah, kini terukir dengan kenangan tawa bersama, tekad yang tenang, dan denyut nadi yang hidup dari sebuah komunitas. Ponsel saya, penuh dengan gambar tak terhitung dan jam-jam rekaman, menyimpan momen-momen inisebuah arsip pribadi dari sebuah perjalanan yang benar-benar berkesan dan tak akan terlupakan. Setiap bingkai yang saya abadikan bukan hanya sekadar data, melainkan sebuah cerminan dari transformasi pribadi yang saya alami, dari seorang pengamat menjadi bagian dari kisah yang saya dokumentasikan.

# **Keramahan Desa Ngadirejo, Pogalan, Trenggalek: Hijau Terbentang Sejauh Mata Memandang**

*Oleh: Aris Asfiyatul Mufida*

**D**esa Ngadirejo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, merupakan wilayah dengan karakteristik geografis yang menawan. Letak geografisnya yang strategis, hamparan sawah yang tertata rapi berpadu dengan barisan perbukitan menciptakan pemandangan alam yang menenangkan jiwa. Udara segar dan suasana yang sunyi dari kebisingan kota memberi kenyamanan yang tak ternilai bagi siapa pun yang datang. Keasrian desa ini tidak hanya terjaga secara alami, tetapi juga terpelihara melalui kebiasaan hidup masyarakat yang selaras dengan alam. Ketika seseorang tinggal lebih lama di desa ini, maka ia akan menemukan banyak sisi yang menarik dan layak untuk dikagumi.

Warga Desa Ngadirejo menunjukkan sikap yang cukup terbuka dan menyambut dengan sopan. Meskipun tidak banyak interaksi yang terjalin secara mendalam, mereka tetap menyambut dengan sopan, memberi ruang dengan nyaman, dan menunjukkan toleransi yang tinggi terhadap keberadaan pendatang. Interaksi ringan seperti obrolan singkat di warung, sapaan ramah di jalan, atau

senyum saat berpapasan menjadi bentuk keramahan sederhana namun berarti. Warga tampak menjalani kehidupan dengan ritme yang tenang dan penuh kesadaran sosial. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai lokal yang masih hidup dalam keseharian mereka.

Selama menetap sementara di desa ini, pengalaman mengabdikan diri di lembaga pendidikan seperti SDN, MI, dan TPQ memberikan banyak pelajaran berharga bagi penulis dan tim. Para siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam belajar, meskipun fasilitas yang tersedia masih terbatas. Guru-guru dan pengasuh di lembaga tersebut sangat kooperatif dan terbuka terhadap kehadiran mahasiswa. Di luar kegiatan formal, anak-anak di sekitar posko turut memberikan suasana yang ceria melalui permainan dan percakapan sederhana. Interaksi tersebut memperkuat hubungan emosional antara mahasiswa dengan warga desa, khususnya generasi muda.

Potensi desa ini tidak hanya tercermin dari lingkungan fisiknya yang subur, tetapi juga dari kapasitas sumber daya manusianya yang luar biasa. Masyarakat memiliki pengetahuan mendalam tentang pertanian yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dikembangkan sesuai kebutuhan zaman. Selain sektor pertanian, usaha kecil dan menengah yang dijalankan warga juga menunjukkan dinamika ekonomi lokal yang positif dan mandiri. Produk-produk lokal, baik makanan maupun kerajinan, menjadi penopang ekonomi rumah

tangga yang produktif. Ketahanan dan kemakmuran yang dimiliki warga menjadi bukti bahwa Desa Ngadirejo memiliki fondasi pembangunan yang kuat dari dalam.

Sebagai penutup, penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh warga Desa Ngadirejo atas keramahan dan segala bentuk kebaikan yang telah diberikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu, meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu. Setiap momen yang dilewati selama tinggal di desa ini meninggalkan kesan yang mendalam dan pelajaran hidup yang berharga. Penulis juga mengucapkan terima kasih dan apresiasi sebesar-besarnya kepada rekan-rekan seperjalanan yang telah berbagi tugas, tangis, tawa, dan semangat selama masa kebersamaan. Semoga pengalaman ini terus menginspirasi untuk menghargai nilai-nilai kemanusiaan, kerja sama, dan kehidupan yang selaras dengan alam.

# **Gotong Royong sebagai Modal Sosial dalam Dinamika Kehidupan Pedesaan**

*Oleh: Helmi Susanto*

**G**otong royong merupakan salah satu nilai luhur yang telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan. Nilai ini tidak hanya mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun kehidupan sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Pengalaman saya terlibat dalam kegiatan renovasi musala di sebuah desa memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana gotong royong masih hidup dan dijalankan secara nyata oleh masyarakat.

Pagi hari di desa tersebut diawali dengan aktivitas kolektif tanpa komando formal. Warga berdatangan dengan membawa alat kerja secara sukarela. Tidak terdapat sistem absensi, panitia khusus, atau pembagian tugas yang tertulis. Namun, seluruh individu tampak memahami perannya masing-masing. Kegiatan renovasi musala menjadi bukti bahwa koordinasi sosial dapat terbangun secara organik melalui kepercayaan dan budaya bersama yang telah terbentuk sejak lama. Inilah yang oleh sosiolog Robert Putnam disebut sebagai *social capital*, yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan sosial

yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama demi keuntungan bersama.

Dalam kegiatan tersebut, partisipasi masyarakat tidak terbatas pada aspek fisik pembangunan. Kaum laki-laki bekerja menyusun bata dan mencangkul tanah, sementara para perempuan mempersiapkan konsumsi. Seluruh aktivitas dijalankan tanpa pamrih dan tanpa tuntutan imbalan. Yang terlihat justru suasana kekeluargaan dan keakraban yang memancar melalui canda ringan dan obrolan santai di sela-sela pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong bukan sekadar bentuk kerja sama teknis, melainkan juga menjadi ruang sosial yang mempererat hubungan antarwarga serta memperkuat kohesi sosial.

Pengalaman ini menjadi kontras yang mencolok jika dibandingkan dengan realitas kehidupan di perkotaan. Di kota, kerja sama sosial kerap kali bersifat transaksional dan individualistis. Banyak aktivitas dilakukan berdasarkan kontrak dan kompensasi, serta tidak jarang kurang melibatkan dimensi emosional dan keterikatan sosial. Bahkan dalam konteks pembangunan, pekerjaan sekecil apa pun, seperti memperbaiki pagar rumah, biasanya melibatkan jasa profesional dengan imbalan tertentu. Fenomena ini menandakan adanya pergeseran nilai dari kolektivitas menuju individualisme, yang secara tidak langsung turut mengikis semangat gotong royong dalam kehidupan urban.

Kegiatan makan bersama di sela-sela renovasi musala menjadi simbol dari kesetaraan sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat desa. Tidak ada perbedaan perlakuan, semua duduk bersama menikmati makanan sederhana seperti nasi, sambal, dan tempe goreng. Praktik ini merepresentasikan semangat egalitarianisme yang masih terjaga dengan baik di desa, di mana semua orang dianggap memiliki kontribusi yang setara tanpa melihat status sosial, usia, atau jenis kelamin.

Dari perspektif antropologis, gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme ekonomi atau bentuk kerja bakti semata, tetapi juga memiliki nilai simbolik dan kultural yang tinggi. Ia menjadi sarana reproduksi budaya, di mana nilai-nilai moral seperti tolong-menolong, tanggung jawab kolektif, dan keikhlasan terus diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks pembangunan pedesaan, gotong royong juga dapat dianggap sebagai bentuk *local wisdom* yang mendukung pembangunan berkelanjutan berbasis partisipasi masyarakat.

Menjelang sore, pekerjaan mulai mereda, namun semangat kebersamaan tetap terasa. Anak-anak bermain di sekitar lokasi, sementara para orang tua bercengkerama dan bersantai. Bagi warga desa, hari tersebut mungkin merupakan rutinitas yang biasa. Namun bagi saya, hari itu menyimpan pelajaran penting tentang arti keterlibatan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan yang selama ini sering terabaikan dalam

kehidupan modern. Gotong royong membuktikan bahwa kerja bersama bukan hanya lebih efektif, tetapi juga lebih bermakna secara sosial dan emosional.

Gotong royong di desa tidak lahir dari kelapangan sumber daya, melainkan dari kesadaran akan keterbatasan yang dihadapi bersama. Kesadaran kolektif ini menjadi kunci dalam menciptakan ketahanan sosial di tengah berbagai tantangan. Ketika individu tidak mampu menyelesaikan masalah secara sendiri, kekuatan komunitas menjadi jawaban yang paling relevan. Oleh karena itu, nilai-nilai gotong royong sepatutnya tidak hanya dikenang sebagai warisan budaya, melainkan juga terus ditumbuhkan sebagai landasan dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berdaya.

Dengan demikian, gotong royong bukanlah konsep usang atau romantisme masa lalu, tetapi modal sosial yang nyata dan relevan untuk masa kini. Dalam konteks pembangunan nasional yang semakin kompleks, nilai-nilai seperti gotong royong dapat menjadi dasar bagi penguatan kapasitas komunitas lokal. Sebab, sebagaimana terbukti di desa tersebut, kebersamaan yang tulus lebih mampu menjawab tantangan daripada sekadar efisiensi yang mekanis.

## **Jenang Andika: Warisan Rasa dari Desa Ngadirejo yang Siap Mendunia**

*Oleh: Adzra Zulfalena Naufal*

**D**esa Ngadirejo, yang terletak di Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, bukan hanya kaya akan panorama alam dan semangat gotong royong warganya, tetapi juga menyimpan kekayaan kuliner yang patut diperhitungkan: jenang andika. Jajanan tradisional ini tak sekadar menjadi pemuas rasa, melainkan juga representasi identitas budaya, keterampilan turun-temurun, dan potensi ekonomi lokal yang menjanjikan.

Jenang andika bukan jenang biasa. Dari tampilan, ia mungkin tak semewah dessert ala barat yang kerap memenuhi linimasa media sosial, namun justru di sanalah letak pesonanya. Dengan tekstur lembut, cita rasa manis gurih yang khas, dan aroma kelapa yang menggoda, jenang andika memikat siapa pun yang mencicipinya. Terbuat dari bahan-bahan lokal seperti beras ketan, gula merah, dan santan kelapa, jajanan ini adalah bentuk penghormatan terhadap alam dan kearifan lokal. Proses pembuatannya pun masih mempertahankan cara tradisional: direbus lama di atas tungku api, diaduk perlahan dengan penuh kesabaran dan cinta.

Kekuatan utama dari jenang andika bukan hanya pada rasanya, tetapi juga pada narasi yang menyertainya. Di balik tiap adukan jenang, ada kisah perempuan-perempuan tangguh di Ngadirejo yang dengan telaten meneruskan tradisi ini dari generasi ke generasi. Mereka tidak hanya mempertahankan resep, tetapi juga nilai: kesederhanaan, ketekunan, dan rasa syukur. Dalam setiap bungkus jenang, ada warisan budaya yang hidup.

Dari sudut pandang ekonomi kreatif, jenang andika memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi produk unggulan desa. Saat ini, jajanan ini biasanya hadir dalam acara hajatan, kenduri, atau sebagai oleh-oleh khas lokal. Namun, jika dikemas dengan lebih modern dan menarik tanpa menghilangkan keautentikannya, jenang andika bisa menjangkau pasar yang lebih luas, baik di dalam negeri maupun internasional. Label “kuliner otentik dari desa” kini tengah naik daun, dan masyarakat global semakin mengapresiasi makanan yang punya cerita dan nilai budaya.

Strategi pengembangan produk bisa dimulai dari pelatihan literasi digital bagi para pelaku UMKM jenang andika. Melalui pelatihan tersebut, mereka bisa belajar cara memasarkan produknya lewat media sosial, membuat branding visual yang menarik, hingga menjalin kerja sama dengan marketplace lokal maupun nasional. Selain itu, pemerintah desa bersama mahasiswa KKN

atau pegiat sosial bisa berkolaborasi membuat pelatihan desain kemasan, sertifikasi produk, dan perizinan usaha.

Tak hanya dari sisi ekonomi, jenang andika juga memiliki potensi kuat dalam ranah edukasi dan pariwisata. Program “wisata edukasi jenang andika” dapat dirancang sebagai paket kunjungan ke rumah-rumah pembuat jenang, di mana pengunjung bisa belajar langsung membuat jenang, mencicipinya, sekaligus membawa pulang sebagai oleh-oleh. Ini tentu bisa menarik perhatian wisatawan yang ingin merasakan pengalaman autentik di pedesaan, sekaligus menjadi ajang pelestarian budaya secara langsung.

Namun tentu, segala bentuk pengembangan harus dilakukan secara bijaksana. Nilai-nilai lokal dan tradisi yang telah hidup puluhan tahun jangan sampai tergerus hanya karena tuntutan pasar. Inovasi boleh dilakukan, tapi akar budaya harus tetap dijaga. Keberhasilan jenang andika sebagai produk unggulan desa akan tercapai jika seluruh elemen masyarakat, mulai dari pemerintah desa, pelaku usaha, pemuda, hingga ibu-ibu rumah tangga, bersinergi dalam satu semangat: mengangkat potensi lokal menuju panggung yang lebih besar.

Jenang andika adalah simbol: bahwa hal sederhana pun bisa menjadi luar biasa jika dikelola dengan cinta, strategi, dan kolaborasi. Di tengah gempuran modernitas dan makanan cepat saji, jenang andika berdiri sebagai pengingat bahwa desa bukan hanya tempat tinggal, melainkan sumber rasa, cerita, dan harapan. Maka, sudah

saatnya jenang andika tak hanya menjadi jajanan khas di sudut dapur Ngadirejo, tapi juga menjadi kebanggaan yang mengharumkan nama desa di mata dunia.

# **Inovasi Berkelanjutan di Sentra Ekonomi Lokal Home Industry Keset "Makmur Jaya Abadi"**

*Oleh: Yulis Nur Alifah*

**D**esa Ngadirejo, yang secara administratif berada di Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, memiliki potensi sumber daya alam dan ekonomi yang menjajikan. Potensi ini terutama terlihat pada sektor pertanian dan beragam usaha masyarakat. Dalam konteks pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama satu bulan di tahun 2025, kami sebagai mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmmatullah Tulungagung telah berkesempatan untuk mengamati dan memahami lebih dalam kekuatan ekonomi yang dimiliki Desa Ngadirejo.

Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan sebuah kunjungan studi observasi mendalam ke home industry keset "Makmur Jaya Abadi". Usaha ini berlokasi strategis di Dusun Gebang, RT. 44/RW. 12, Desa Ngadirejo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Kunjungan ini bertujuan untuk memahami lebih jauh operasional dan inovasi yang diterapkan oleh Ibu Tia, sosok dibalik keberhasilan "Makmur Jaya Abadi". Pada kunjungan ini tidak hanya memberikan wawasan tentang potensi ekonomi mikro lokal, tetapi juga menyoroti bagaimana praktik

berkelanjutan dapat diintegrasikan secara harmonis dalam model bisnis.

Ibu Tia dikenal sebagai seorang pelaku usaha mikro yang menunjukkan dedikasi luar biasa dalam memproduksi berbagai jenis keset. Semangat dan ketekunan beliau tercermin dalam setiap produk yang dihasilkan, menjadikan “Makmur Jaya Abadi” salah satu pionir dalam industri keset di wilayah Trenggalek. Keberadaan usaha ini menjadi bukti nyata bahwa dengan kegigihan dan visi yang jelas, potensi ekonomi lokal dapat dioptimalkan secara signifikan, memberikan dampak positif terhadap perekonomian rumah tangga dan komunitas sekitar.

Salah satu aspek yang paling menonjol dari “Makmur Jaya Abadi” adalah komitmennya terhadap praktik berkelanjutan. Ibu Tia secara cerdas dan kreatif memanfaatkan limbah kain perca yang diperoleh dari berbagai konveksi di sekitar Trenggalek sebagai bahan baku utama. Inisiatif ini tidak hanya mengurangi timbunan limbah tekstil yang berpotensi mencemari lingkungan yang merupakan sebuah masalah krusial dalam industri global, tetapi juga menciptakan nilai tambah dari material yang sebelumnya dianggap tidak berguna. Pendekatan ini merupakan contoh nyata dari ekonomi sirkular di tingkat mikro, di mana limbah dipandang sebagai sumber daya, bukan sebagai masalah. Dengan sentuhan kreativitas dan keahlian tangan Ibu Tia serta timnya, limbah kain perca tersebut disulap menjadi

keset-keset yang tidak hanya fungsional tetapi juga memiliki daya tarik estetika yang tinggi. Proses ini merupakan contoh nyata bagaimana inovasi dapat beriringan dengan tanggung jawab lingkungan. Penerapan strategi ini tidak hanya membedakan “Makmur Jaya Abadi” dari pesaing, tetapi juga memberikan edukasi implisit kepada konsumen dan pelaku usaha lain mengenai potensi limbah. Ini menunjukkan bahwa keberlanjutan bukan hanya konsep teoretis, melainkan dapat diimplementasikan secara praktis dalam skala kecil dengan dampak yang besar.

Usaha milik Ibu Tia dikenal luas karena kualitas dan variasi produknya yang unggul. Seluruh proses produksi keset dilakukan secara manual, dimulai dari tahapan pemotongan yang presisi, dilanjutkan dengan penjahitan yang rapi dan kuat, hingga tahapan finishing yang teliti untuk memastikan setiap detail sempurna. Pendekatan kerajinan tangan ini tidak hanya menjamin kualitas produk, tetapi juga mempertahankan ciri khas dan karakter unik dari setiap keset yang dihasilkan. Setiap keset dikerjakan dengan penuh dedikasi dan perhatian terhadap detail, menghasilkan produk yang kuat, awet, dan nyaman digunakan. Variasi produk yang ditawarkan sangat beragam, meliputi berbagai ukuran, motif, dan warna. Keberagaman ini disesuaikan dengan permintaan pasar yang dinamis, memastikan bahwa “Makmur Jaya Abadi” selalu dapat memenuhi selera dan kebutuhan konsumen yang berbeda. Adaptasi terhadap

preferensi pasar ini menunjukkan fleksibilitas produksi yang menjadi keunggulan usaha mikro, memungkinkan mereka merespons perubahan tren dengan lebih cepat dibandingkan industri skala besar.

Kunjungan ini memberikan wawasan yang berharga mengenai potensi ekonomi lokal dan bagaimana inovasi sederhana dapat membawa dampak besar bagi masyarakat dan lingkungan. “Makmur Jaya Abadi” di bawah kepemimpinan Ibu Tia adalah inspirasi bagi banyak pelaku usaha mikro lainnya, menunjukkan bahwa dengan dedikasi, kreativitas, dan komitmen terhadap keberlanjutan, kesuksesan dapat diraih sekaligus memberikan kontribusi positif bagi komunitas. Model bisnis ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan lokal, tetapi juga mempromosikan kesadaran lingkungan dan praktik produksi yang bertanggung jawab.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya pentingnya dukungan terhadap usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai tulang punggung perekonomian nasional. Dengan mendorong inovasi, memfasilitasi akses terhadap bahan baku berkelanjutan, dan mempromosikan produk ramah lingkungan, kita dapat menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih tangguh dan berkesinambungan. Kesuksesan Ibu Tia adalah bukti bahwa inovasi dan keberlanjutan dapat berjalan seiringan, membuka jalan bagi model

bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga memberikan manfaat sosial dan lingkungan.

## **Ketulusan yang Tak Pernah Diajarkan: dari Kopi Mbah Bani ke Hati Kami**

*Oleh: Muhammad Fathur Roziq*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program pengabdian kepada masyarakat. Ia adalah jembatan yang menghubungkan dunia teoritis kampus dengan kehidupan nyata masyarakat. Di tengah kesibukan merancang program dan melakukan intervensi sosial di Dusun Bendo, Desa Ngadirejo, Kecamatan Pogalan, saya menemukan sebuah pelajaran hidup yang tidak pernah diajarkan secara formal di ruang kelas, sebuah pelajaran yang datang dari secangkir kopi dan senyum tulus seorang tetangga sepuh bernama Mbah Bani

Mbah Bani bukan tokoh masyarakat, bukan pula pemangku kebijakan desa. Namun, bagi kami mahasiswa KKN yang tinggal di posko sederhana di samping rumahnya, beliau adalah simbol dari kearifan lokal yang hangat dan penuh makna. Hampir setiap pagi, sebelum kami memulai aktivitas, Mbah Bani datang membawa kopi hitam panas dalam gelas kaca kecil. Tak banyak bicara, namun dengan senyuman tulus, beliau menyapa dan menyodorkan kopi kepada kami yang masih setengah mengantuk. Tanpa pamrih, tanpa diminta.

Tentu, memberi kopi mungkin terdengar remeh. Namun di balik rutinitas kecil itu tersimpan nilai-nilai besar: kepedulian, keramahan, dan semangat berbagi yang tulus. Dalam masyarakat pedesaan seperti Dusun Bendo, secangkir kopi bukan sekadar minuman, tapi simbol keakraban, penerimaan, dan bentuk komunikasi sosial yang akrab. Melalui kopi, Mbah Bani mengajarkan kami bagaimana menjadi bagian dari masyarakat bukan hanya melalui program-program formal, melainkan dengan cara menjadi manusia yang peduli dan mau hadir untuk orang lain – bahkan tanpa harus diminta.

Di sela menyeruput kopi buatan beliau, kami sering terlibat dalam obrolan ringan. Kadang soal pertanian, kadang soal kenangan masa muda, dan kadang soal kehidupan yang sederhana tapi penuh makna. Dari cerita-cerita itu, saya belajar bahwa kebijaksanaan hidup tidak melulu datang dari buku-buku ilmiah. Ia bisa tumbuh dari pengalaman panjang hidup seseorang yang setia menjalani hari-hari dengan kesabaran dan ketulusan.

Yang membuat saya terkesan bukan hanya keramahannya, tetapi konsistensinya. Hampir setiap hari selama kami tinggal di Dusun Bendo, beliau hadir dengan hal yang sama. Tidak pernah mengeluh, tidak pernah meminta imbalan. Ia hanya ingin berbagi, karena itulah nilai yang diyakininya. Di tengah dunia yang kian individualistik dan serba transaksional, kehadiran Mbah Bani adalah pengingat bahwa kebajikan tidak harus

bersuara nyaring. Kadang ia hadir diam-diam, dalam bentuk secangkir kopi yang disuguhkan tanpa banyak kata.

Apa yang dilakukan Mbah Bani juga secara tidak langsung memperkuat nilai-nilai sosial khas pedesaan: gotong royong, solidaritas, dan keterbukaan terhadap pendatang. Sikap beliau mencerminkan bagaimana masyarakat lokal menyambut kami bukan dengan curiga, tetapi dengan pelukan hangat dan rasa percaya. Hal ini menjadi modal sosial yang sangat penting bagi keberhasilan program-program KKN yang kami jalankan. Tanpa hubungan baik dengan warga, sehebat apapun program yang dirancang, akan sulit diterima dan dijalankan bersama.

Pengalaman bermasyarakat dengan Mbah Bani telah mengubah cara pandang saya. Kini, saya tidak lagi melihat KKN hanya sebagai ajang menerapkan teori dan menjalankan program kerja. Lebih dari itu, saya melihatnya sebagai momen pembelajaran yang utuh tentang bagaimana menjadi manusia yang hidup berdampingan dengan orang lain secara tulus dan bermakna. Ketika masa KKN usai dan kami harus kembali ke kehidupan kampus, yang paling saya rindukan bukan hanya suasana desa atau program-program yang telah kami buat, tetapi aroma kopi hangat dari Mbah Bani yang tiap pagi seolah berkata: "Selamat pagi, Nak. Kalian tidak sendiri di sini."